



**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2021**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Siti Nuralfiyani

022116224

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JUNI 2022



**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M.,CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP.,QIA, CFE.)

(Handwritten signature)

**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2022

Siti Nuralfiyani
022116224

Disetujui,

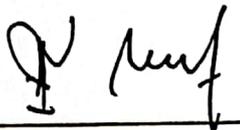
Ketua Penguji Sidang,
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si., CPSP., CPMP., CAP)



Ketua Komisi Pembimbing
(Buntoro Hari Prasetyo, S.E., M.M)



Anggota Komisi Pembimbing
(Ellyn Octavianty, S.E., M.M.)



25/2022

PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nuralfiyani
NPM : 0221 16 224
JudulSkripsi : Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2022



©Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis
dana bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

ABSTRAK

SITI NURALFIYANI. 022116224. Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2021. Di bawah bimbingan : BUNTORO HARI PRASETYO dan ELLYN OCTAVIANTY.2022.

Pajak adalah satu bentuk kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada negara. Sebagai subjek pajak dalam negeri badan atau perusahaan merupakan wajib pajak badan penyumbang bagi penerimaan negara dari sektor pajak yaitu pajak penghasilan badan. Adanya kewajiban perusahaan sebagai wajib pajak badan mengakibatkan penyelenggaraan pembukuan disusun berdasarkan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh dari insentif pajak yang diprosikan dengan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021. (2) Untuk mengetahui pengaruh dari insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021. (3) Untuk mengetahui pengaruh dari insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2013-2021.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2013-2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengujian uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda mengenai pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak, *earnings pressure* dan *earnings bath* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Tingkat kewajiban aset ekuitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. perencanaan pajak, *earnings pressure*, tingkat kewajiban aset ekuitas, *earnings bath* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Insentif Pajak, Insentif Non Pajak, Manajemen Laba

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia – Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2021**”. Skripsi penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini mendapat dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, keberkahan, keselamatan dan kelancaran
2. Orang tua penulis, Bpk. Ujang dan Ibu N. Erat. S.Pd. yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis, sehingga dalam penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.
3. Rina Sofiyani, S.Pd dan M. Rizky Sofyan, S.T selaku kakak penulis, Nurrohmah Mutia Della selaku adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Didik Notosudjono.,M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan
5. Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Buntoro Hari Prasetyo, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ellyn Octavianty, S.E., M.M. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kamila Khairunnisa, Fiska Aspari, Theresia Maysysky, Adila Wahyuni, dan sahabat lainnya yang selalu memberikan support dan saling menyemangati selama penulisan skripsi ini.
10. Teman kelas G akuntansi angkatan 2016 yang telah berbagi kenangan selama 4 (empat) tahun bersama dan memberikan pengalaman yang berarti terimakasih dan semangat sama-sama menyusun skripsi ini.
11. Teman-teman akuntansi angkatan tahun 2016 yang telah memberikan pengalaman sangat berarti selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penulis pada khususnya.

Bogor, Juni 2022
Penulis,

Siti Nuralfiyani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	vi
LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	ii
PERNYATAAN HAK CIPTA	Error! Bookmark not defined.
HAK CIPTA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	5
1.2.1 Identifikasi Masalah	5
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Praktis	7
1.4.2 Kegunaan Akademis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pajak	8
2.2 Pajak Penghasilan.....	10
2.2.1 Subjek dan Bukan Subjek Pajak Penghasilan	10
2.2.2 Objek dan Bukan Objek Pajak Penghasilan.....	10
2.2.3 Pajak Penghasilan Badan	11
2.3 Insentif Pajak	12
2.4 Insentif Non Pajak	13
2.4.1 Earnings pressure	13

2.4.2	Tingkat kewajiban aset ekuitas	13
2.4.3	Earning Bath.....	14
2.4.4	Ukuran Perusahaan.....	15
2.5	Manajemen Laba	15
2.6	Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Pemikiran.....	17
2.6.1	Penelitian Sebelumnya	17
2.6.2	Rerangka Pemikiran	22
2.7	Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Jenis Penelitian	25
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	25
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	25
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	25
3.4.1	Definisi Variabel	25
3.4.2	Operasionalisasi Variabel.....	26
3.5	Metode Penarikan Sampel	28
3.6	Metode Pengumpulan Data	30
3.7	Metode Pengolahan/ Analisis Data	31
3.7.1	Uji Statistik Deskriptif	31
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	31
3.7.3	Uji Hipotesis	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	Hasil Pengumpulan Data	35
4.1.1	Data Insentif Pajak Dengan Proksi Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI	35
4.1.2	Data Insentif Non Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI	38
4.1.3	Kondisi Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI	47
4.2	Analisis Data	49
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	49
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	50
4.2.3	Analisis Regresi Linier Berganda	55
4.2.4	Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda.....	56

4.3	Interpretasi Hasil Penelitian	58
4.3.1	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021	59
4.3.2	Pengaruh <i>Earnings Pressure</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021	59
4.3.3	Pengaruh Tingkat Kewajiban Aset Akuitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021 ..	59
4.3.4	Pengaruh <i>Earnings Bath</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021	60
4.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021	60
4.3.6	Pengaruh Perencanaan Pajak, <i>Earnings Pressure</i> , Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas, <i>Earnings Bath</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya.....	17
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	26
Tabel 3.2 Populasi Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2021	29
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 - 2021	30
Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2021	35
Tabel 4.2 Kondisi Perencanaan Pajak yang Diukur Menggunakan Rumus Taxplan pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021	36
Tabel 4.3 <i>Earnings Pressure</i> pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021	39
Tabel 4.4 <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021	41
Tabel 4.5 <i>Earnings Bath</i> Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021	43
Tabel 4.6 Data Size Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2021	45
Tabel 4.7 Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021	47
Tabel 4.8 Analisis Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson.....	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56
Tabel 4.15 Hasil Uji T	57
Tabel 4.16 Hasil Uji F.....	58
Tabel 4.17 Hasil Hipotesis Penelitian	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laporan Beban Pajak Penghasilan dan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021	2
Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran	24
Gambar 4.1 Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021	38
Gambar 4.2 Earnings Pressure Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021	40
Gambar 4.3 <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021	42
Gambar 4.4 Earnings Bath Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021	45
Gambar 4.5 Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2020	47
Gambar 4.6 Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021	49
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas Histogram	52
Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas P-Plot	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perencanaan Pajak	62
Lampiran 2 <i>Earnings Pressure</i>	64
Lampiran 3 Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas	66
Lampiran 4 <i>Earnings Bath</i>	68
Lampiran 5 Ukuran Perusahaan	70
Lampiran 6 Manajemen Laba	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

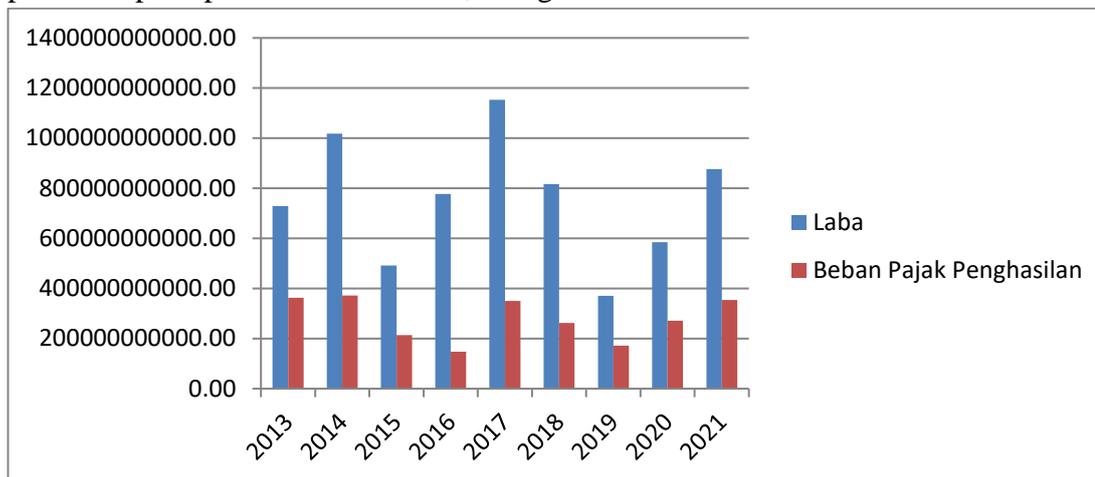
Sumber penghasilan di Indonesia salah satunya merupakan pajak. Pajak merupakan salah satu sektor yang paling besar didapatkan oleh negara. Pemerintah menginginkan pendapatan pajak sebesar-besarnya, namun perusahaan menganggap pajak merupakan beban yang dapat mengurangi penghasilan. Dari asumsi tersebut pihak perusahaan melakukan upaya dengan tujuan untuk membayar pajak sekecil mungkin. Pada abad yang semakin modern dan kompleksnya permasalahan ekonomi, banyak perusahaan dalam beberapa permasalahan global sulit bertahan dan sedikit kesulitan dalam masalah ekonomi. Dalam permasalahan global atau lokal seperti di sebuah negara yang sedang menginginkan suntikan dana dari para investor agar perusahaan dan keadaan ekonomi kembali berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Pada masalah tersebut, pemerintah akan berusaha memperbaiki keadaan ekonomi dengan cara memberikan beberapa keringan dalam beberapa hal yang berkaitan dengan memperlancar perekonomian. Menurut Fieldman (2017) pajak merupakan prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.

Artikel Republika.co.id (2019) – Pada periode 2012-2018, pertumbuhan ekonomi nasional (PDB nasional atas dasar harga konstan 2010) cenderung mengalami penurunan dari 5,56 persen ke 5,17 persen. Dalam tiga tahun terakhir melambatnya pertumbuhan ekonomi global menyebabkan berkurangnya permintaan dan transaksi ekspor-impor dengan negara-negara mitra dagang Indonesia. Namun pada kurun waktu yang sama, pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan secara umum justru naik dari 3,85 persen menjadi 3,91 persen. Pada periode tersebut PDB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan telah naik 25 persen dari Rp 1039 triliun menjadi Rp 1307 triliun yang merefleksikan peningkatan produksi sektor ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, Pasal 17 ayat (1) bagian Tentang Pajak Penghasilan (PPh), dinyatakan bahwa tarif pajak untuk Wajib Pajak Badan yang berlaku pada tahun pajak 2010 sebesar 25%. Berdasarkan perubahan kelima Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pajak Penghasilan, dinyatakan bahwa tarif pajak untuk Wajib Pajak Badan yang berlaku pada tahun pajak 2020 sebesar 22%.

Kebijakan mengenai insentif yang diberikan membuat perusahaan mendapat keringanan soal pembayaran dan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pajak penghasilan. Bagi kebanyakan perusahaan, beban pajak sangat menyulitkan perusahaan karena dapat mengurangi penghasilan yang seharusnya didapat oleh perusahaan.

Artikel Finance.detik.com (2018) – Realisasi pajak hingga November 2018 tercatat Rp. 1.136,62 triliun. Raihan tersebut sebanyak 79,82 persen dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar Rp. 1.424 triliun. Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Robert Pakpahan mengatakan sektor pertanian mengalami perlambatan. Sektor pertanian sampai saat ini tumbuh 25,11 persen lebih lambat dari periode yang sama tahun lalu yang masih tumbuh 27,20 persen. Berikut merupakan data grafik mengenai Pajak Penghasilan dalam sektor pertanian pada periode 2015 - 2021, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Laporan Beban Pajak Penghasilan dan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

Sumber: idx.co.id. Data diolah.

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata laba yang diperoleh perusahaan sektor pertanian pada tahun 2013 sebesar Rp.729.223.805.200, tahun 2014 sebesar Rp. 1.018.174.587.200, tahun 2015 sebesar Rp.491.072.249.600, tahun 2016 Rp.777.397.354.400, tahun 2017 Rp.1.153.254.954.400, tahun 2018 Rp.816.356.762.400, tahun 2019 Rp.370.610.124.200, tahun 2020 Rp.584.792.388.000, dan tahun 2021 Rp. 876.658.146.400. sedangkan beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp.362.457.024.600, tahun 2014 sebesar Rp. 371.325.269.200, tahun 2015 sebesar Rp.214.312.346.400, tahun 2016 Rp.147.856.988.800, tahun 2017 Rp.349.707.631.200, tahun 2018 Rp.261.711.368.600, tahun 2019 Rp.171.918.732.400, tahun 2020 sebesar Rp.271.778.398.800 dan tahun 2021 sebesar Rp.354.387.862.000.

Manajemen laba dalam praktiknya mengacu pada besar kecilnya pendapatan atau laba perusahaan untuk dijadikan dasar keputusan dalam mengimplementasikan manajemen laba. Dalam bukti empiris menunjukkan bahwa laba atau *earnings* menjadi target dalam penilaian kondisi keuangan dalam satu periode tertentu dan prestasi yang telah dicapai oleh pihak manajemen atau perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengelola pendapatan mereka adalah dengan membuat penyesuaian akrual diskresioner, karena basis akrual akuntansi memerlukan perkiraan yang harus

dibuat sebagai bagian dari proses akuntansi dan pelaporan keuangan (Sutadipraja, 2019).

Praktik manajemen laba tidak serta merta bertujuan untuk mengelabui para investor agar melihat positif kondisi keuangan perusahaan, akan tetapi manajemen perusahaan akan sedikit memodifikasi laporan keuangan dengan bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak kepada negara agar tetap mendapatkan pendapatan secara maksimal dan tidak terlalu dirugikan dengan adanya pembayaran pajak penghasilan yang disetor. Dengan adanya insentif yang diberikan, perusahaan atau manajemen sedikit tidak dibebankan dengan adanya pajak. Namun, manajemen perusahaan akan tetap berupaya untuk menekan pembayaran pajak sekecil mungkin untuk mengurangi pembayaran pajak. Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Anggraini, 2019). Umumnya manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan laba agar memenuhi berbagai kepentingan seperti menghimpun dana melalui pihak ketiga (Novius, 2019).

Praktik manajemen laba salah satunya dapat dilakukan dengan earnings pressure. Menurut Subagyo (2010) insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan laba. Perusahaan yang tidak mencapai target dalam labanya, penurunan laba dilakukan untuk tujuan pajak yang dapat dikurangi oleh earnings pressure untuk meningkatkan laba akuntansi .

Insentif non pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas karyawan yang berprestasi agar tetap bekerja dalam perusahaan (Sutrisno, Sari dan Astuti, 2018). Dengan adanya insentif non pajak, perusahaan akan diuntungkan juga dalam segi perpajakan walaupun insentif non pajak muncul bukan karena adanya kegiatan dari perpajakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dari pengaruh insentif pajak dan non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian dari tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, antara lain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan. Faktor pertama yaitu perencanaan pajak, perencanaan pajak merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk memungkinkan perusahaan membayar pajak sekecil mungkin. Tindakan perencanaan pajak merupakan proses untuk mengorganisasi usaha-usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dengan tetap dalam koridor perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dengan minimum (Pohan 2015 dalam Nur Kharisma, 2020).

Faktor kedua yaitu beban pajak merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer. Perbedaan temporer yaitu perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban menurut akuntansi dan

menurut fiskal, sehingga hal tersebut mengakibatkan laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut fiskal. Menurut PSAK No.46 dalam Pangestu (2017) pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer (waktu) yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan adalah terjadi akibat dari adanya PPH di masa yang akan datang akan tetapi dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode mendatang Andrayani, T., Fitriyasuri, F. and Tergazhi, M, (2018). Aset pajak tangguhan merupakan sama dengan perbedaan temporer dengan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan (Pangestu, 2017). Perbedaan temporer tersebut mengakibatkan jumlah laba menurut akuntansi berbeda dengan jumlah laba menurut pajak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Marselina Hamijaya (2015) dengan judul “Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” mendapatkan hasil bahwa beban pajak tangguhan, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, ukuran perusahaan dan earnings bath berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul S dan Provita W(2016) mendapatkan hasil bahwa insentif pajak dan earnings pressure berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan earnings bath, tingkat kewajiban aset ekuitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Septian B, Resti Y. Muslim dan Yunilma (2015) mendapatkan hasil yang bertolak belakang dari peneliti sebelumnya yaitu bahwa insentif pajak, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, earnings bath dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Arpizal(2017) yang menyatakan bahwa insentif pajak dan non pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penjabaran hasil penelitian diatas dari penelitian sebelumnya terdapat juga persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sumber data yang menggunakan data sekunder. disamping itu, juga memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penulis meneliti pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian sebelumnya dilakukan pada periode 2008-2010 sedangkan penulis menggunakan periode 2013-2021
3. Hal lain yang membedakan adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada pengaruh insentif pajak dan non pajak terhadap manajemen laba saat terjadinya penurunan tarif pajak penghasilan sedangkan penulis memfokuskan pada pengaruh insentif pajak dan non pajak terhadap manajemen laba pada saat berlakunya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensif Pajak dan Intensif Non

Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang paling besar dan digunakan untuk tujuan pembangunan dan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat, akan tetapi pajak juga merupakan beban bagi perusahaan karna dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Hal ini yang memicu manajemen untuk melakukan perencanaan pajak dengan tujuan meminimalkan pengeluaran pajak sekecil mungkin.

Manajemen laba dalam praktiknya mengacu pada besar kecilnya pendapatan atau laba perusahaan untuk dijadikan dasar keputusan dalam mengimplementasikan manajemen laba. Dalam bukti empiris menunjukkan bahwa laba atau *earnings* menjadi target dalam penilaian kondisi keuangan dalam satu periode tertentu dan prestasi yang telah dicapai oleh pihak manajemen atau perusahaan.

Insentif pajak merupakan suatu bentuk fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk penurunan tarif pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. Insentif non pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas karyawan yang berprestasi agar tetap bekerja dalam perusahaan (Sutrisno, Sari dan Astuti, 2018). Dengan adanya insentif non pajak, perusahaan akan diuntungkan juga dalam segi perpajakan walaupun insentif non pajak muncul bukan karena adanya kegiatan dari perpajakan.

Data sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata laba yang diperoleh perusahaan sektor pertanian pada tahun 2013 sebesar Rp. 729.223.805.200, tahun 2014 sebesar Rp. 1.018.174.587.200, tahun 2015 sebesar Rp. 491.072.249.600, tahun 2016 Rp. 777.397.354.400, tahun 2017 Rp. 1.153.254.954.400, tahun 2018 Rp. 816.356.762.400, tahun 2019 Rp. 370.610.124.200, tahun 2020 Rp. 584.792.388.000, dan tahun 2021 Rp. 876.658.146.400. sedangkan beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp. 362.457.024.600, tahun 2014 sebesar Rp. 371.325.269.200, tahun 2015 sebesar Rp. 214.312.346.400, tahun 2016 Rp. 147.856.988.800, tahun 2017 Rp. 349.707.631.200, tahun 2018 Rp. 261.711.368.600, tahun 2019 Rp. 171.918.732.400, tahun 2020 sebesar Rp. 271.778.398.800 dan tahun 2021 sebesar Rp. 354.387.862.000.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh dari insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021?

2. Bagaimanakah pengaruh dari insentif non pajak dengan proksi *earnings pressure* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh dari insentif non pajak dengan proksi tingkat kewajiban aset ekuitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021?
4. Bagaimanakah pengaruh dari insentif non pajak dengan proksi *earnings bath* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021?
5. Bagaimanakah pengaruh dari insentif non pajak dengan proksi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021?
6. Bagaimanakah pengaruh insentif pajak dan non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh data-data mengenai insentif pajak dan non pajak atas laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013-2021, fenomena yang terjadi pada sektor pertanian yang mendapatkan insentif pajak berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 berupa penurunan tarif pajak penghasilan badan pada tahun 2020 sebesar 22%. Dengan adanya insentif tersebut membuktikan apakah perusahaan melakukan manajemen laba atas respon adanya pemberian insentif pajak penghasilan badan insentif non pajak. Hasil penelitian ini yang akan berguna bagi pihak perusahaan sebagai pembelajaran agar lebih mempersiapkan secara terperinci atas hal-hal yang menyangkut perpajakan dan ikuti pedoman yang ada tanpa mengurangi ataupun melebihkan. Penelitian ini sebagai bahan penyusunan proposal dalam rangka memenuhi persyaratan menempuh gelar Sarjana Program Studi Akuntansi di Universitas Pakuan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013 - 2021
2. Untuk menganalisis insentif non pajak dengan proksi *earnings pressure* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013 – 2021
3. Untuk menganalisis insentif non pajak dengan proksi tingkat kewajiban aset ekuitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013 - 2021
4. Untuk menganalisis insentif non pajak dengan proksi *earnings bath* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013 - 2021
5. Untuk menganalisis insentif non pajak dengan proksi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013 - 2021

6. Untuk menganalisis insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian Tahun 2013 - 2021

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Manfaat dari penelitian secara praktik yaitu menambah wawasan tentang bagaimana manajemen laba jika dipraktikan secara langsung dengan tetap mematuhi peraturan secara undang-undang maupun secara akuntansi yang berlaku.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Manfaat dari penelitian secara akademis yaitu dapat menambah wawasan tentang perencanaan pajak dalam manajemen laba yang dilihat berdasarkan Insentif Pajak dan Non Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013 - 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pajak

Pajak merupakan pungutan yang wajib dibayarkan oleh orang pribadi maupun badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku kepada negara secara rutin dan tidak mendapatkan manfaatnya secara tidak langsung. Penerimaan kas negara paling banyak diterima dari sektor perpajakan. Penerimaan pajak ini akan membantu pemerintahan dalam hal pembangunan dan untuk kemajuan negara yang dapat dirasakan juga oleh rakyat secara tidak langsung.

Dr. N. J. Fieldman dalam buku *Siti Resmi Perpajakan Teori dan Kasus* (2017) menyatakan pajak merupakan prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.

Siti Resmi dalam bukunya *Perpajakan Teori dan Kasus* (2017) berpendapat bahwa terdapat dua fungsi pajak, yaitu fungsi budgetair (sumber keuangan negara) dan fungsi regularend (pengatur)

1. Fungsi Budgetair (Sumber Keuangan Negara)

Fungsi budgetair mempunyai arti bahwa pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah guna untuk mencukongi pengeluaran, baik secara rutin maupun dengan pembangunan. Pemerintah berusaha untuk mendapatkan penerimaan sebanyak-banyaknya guna untuk inventori kas negara. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memperluas pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan dari berbagai jenis pajak seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Peertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPNBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan lain sebagainya.

2. Fungsi Regularend (Pengatur)

Fungsi regularend mempunyai arti bahwa pajak merupakan sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang social maupun ekonomi dan mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur adalah sebagai berikut:

- a. Pajak atas Penjualan Barang Mewah (PPNBM) merupakan pajak yang dikenakan pada saat terjadinya transaksi jual beli barang yang tergolong mewah. Barang mewah yang dimaksud merupakan barang yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, bukan kebutuhan pokok dan barang yang dikonsumsi hanya untuk menunjukkan status atau kelas sosial.
- b. Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan. Tarif pajak diekanakan berdasarkan jumlah pendapatan wajib pajak, hal ini dilakukan agar mendapat pemerataan pendapatan.

- c. Tarif pajak ekspor sebesar 0% berguna untuk pengusaha yang melakukan kegiatan ekspor agar terdorong hasil produksinya dengan meluasnya pasar yang dijangkau.
- d. Pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang dari hasil industry tertentu, seperti industry semen, industry kertas, industry baja dan lain sebagainya yang dimaksudkan agar menciptakan penekanan produksi dalam industry tersebut karena dapat menghasilkan polusi hingga mengganggu lingkungan sekitarnya.
- e. Pengenaan pajak 0,5% yang sifatnya final untuk kegiatan usaha dan batasan peredaran usaha tertentu, hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan perhitungan pajak.
- f. Pemberian tax holiday yang dimaksudkan untuk menarik perhatian investor asing agar menanamkan modal di Indonesia.

Pemungutan pajak terdapat beberapa sistem pemungutan, yaitu:

1. *Official Assessment System*

Sistem yang memberikan kewenangan pada birokrasi perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan birokrasi perpajakan. Tingkat keberhasilannya tergantung pada birokrasi perpajakan karena peran yang dominan berada di tangan birokrasi perpajakan.

2. *Self Assessment System*

Sistem yang memberikan kewenangan pada wajib pajak dalam menentukan sendiri besarnya jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Self Assessment System, kegiatan memungut dan menghitung pajak sepenuhnya berada di tangan wajib pajak. Wajib pajak sudah dianggap mampu melakukan penghitungan pajak, memahami peraturan yang berlaku dan menyadari betapa pentingnya dalam membayar pajak. Oleh karena itu, wajib pajak diberikan kepercayaan dalam hal seperti berikut:

1. Menghitung sendiri pajak yang terutang
2. Membayar sendiri pajak yang terutang
3. Melaporkan pajak terutang, dan
4. Mempertanggungjawabkan pajak terutang
5. *With Holding System*

Salah satu bentuk sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang bagi wajib pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Keputusan dalam penunjukan pihak ketiga telah ditentukan oleh perundang-undangan yang berlaku. Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pemungutan pajak tergantung pada pihak ketiga. Pihak ketiga yang ditunjuk memiliki peranan yang dominan.

2.2 Pajak Penghasilan

Berdasarkan Undang-undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa penghasilan merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dikonsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Pajak penghasilan merupakan pungutan wajib yang dikenakan pada wajib pajak yang telah memenuhi syarat dalam penghasilan yang diperoleh pada periode tahun pajak.

2.2.1 Subjek dan Bukan Subjek Pajak Penghasilan

Menurut Mardiasmo (2019) dinyatakan bahwa, membagi subjek pajak penghasilan sebagai berikut:

- a. Orang Pribadi
- b. Badan
- c. Bentuk Usaha Tetap (BUT)

Tidak termasuk subjek pajak adalah:

- a. Kantor Perwakilan Asing
- b. Pejabat perwakilan diplomatik dan konsulat atau pejabat-pejabat lain dari negara
- c. Asing
- d. Organisasi-organisasi
- e. Pejabat-pejabat perwakilan organisasi internasional

2.2.2 Objek dan Bukan Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak penghasilan merupakan penghasilan itu sendiri yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Kriteria yang bukan objek pajak penghasilan menurut ('Undang-undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan', 2008) sebagai berikut:

- a. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau Lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia,
- b. Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan Pendidikan, badan social, termasuk Yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan,
- c. Warisan,
- d. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal,

- e. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah, kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak. Wajib Pajak yang dikenakan pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus,
- f. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi Kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa,
- g. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah,
- h. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pension yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai,
- i. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pension sebagaimana yang dimaksud pada huruf g, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan,
- j. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseeroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif,
- k. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia,
- l. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau Peraturan Menteri Keuangan,
- m. Sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan lembaganirlaba yang bergerak dalam bidang Pendidikan dan/atau bidang penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya.
- n. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

2.2.3 Pajak Penghasilan Badan

Pajak badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan suatu perusahaan di mana penghasilan yang dimaksud adalah setiap penambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh oleh Wajib Pajak Badan, baik dari dalam maupun luar negeri, dengan keperluan apapun. Berdasarkan perubahan keempat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, Pasal 17 ayat (1) bagian b Tentang Pajak Penghasilan (PPh), dinyatakan bahwa tarif pajak untuk Wajib Pajak Badan yang berlaku pada tahun pajak 2010 sebesar 25%.

Berdasarkan perubahan kelima Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pajak Penghasilan, dinyatakan bahwa tarif pajak untuk Wajib Pajak Badan yang berlaku pada tahun pajak 2020 sebesar 22%. Subjek dari PPh Badan yaitu:

- a. Wajib Pajak Badan dalam negeri, yaitu badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia.
- b. Wajib Pajak Badan luar negeri, yaitu badan yang tidak didirikan atau tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui BUT di Indonesia, dan atau badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia yang menerima penghasilan dari Indonesia tidak dari menjalankan usaha melalui BUT di Indonesia.

Objek pajak PPh Badan adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak badan baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak badan yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

2.3 Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan suatu bentuk fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk penurunan tarif pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. Insentif pajak merupakan perangsang yang ditawarkan pemerintah terhadap wajib pajak dengan memberikan pemotongan pajak atau pembebasan pajak (Arpizal, 2019).

Insentif pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan perencanaan pajak yaitu tindakan yang legal dalam pengendalian transaksi terkait dengan konsekuensi potensi pajak yang dapat menghemat jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan ke pemerintah (Slamet, 2016).

Menurut Suandi (2017) perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap tersebut dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan yang berlaku agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak perusahaan yang harus disetorkan.

Menurut Suandi (2017) mengatakan motivasi dalam melakukan perencanaan pajak terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Kebijakan Perpajakan
- 2) Undang-Undang Perpajakan
- 3) Administrasi Perpajakan

Penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang (*loopholes*) sehingga tidak ada pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Strategi yang sering dilakukan oleh

perusahaan ketika akan melakukan praktik manajemen laba menurut Suandi (2017), sebagai berikut:

- 1) *Tax Avoidance*
- 2) *Tax Saving*
- 3) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan
- 4) Melakukan penundaan dalam membayar kewajiban pajak
- 5) Menghindari pelanggaran atas peraturan perpajakan

Menurut Diva (2015) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perencanaan pajak, yaitu:

- a. Tingkat hutang perusahaan
- b. Profitabilitas
- c. Intensitas kepemilikan persediaan
- d. Intensitas kepemilikan aset tetap perusahaan
- e. Fasilitas perpajakan
- f. Biaya penelitian dan pengembangan
- g. Biaya profesional

2.4 Insentif Non Pajak

Insentif non pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas karyawan yang berprestasi agar tetap bekerja dalam perusahaan (Sutrisno, Sari dan Astuti, 2018). Penelitian Yin, Jennifer (2004) menyebutkan bahwa insentif non pajak dapat diukur dengan *earning pressure*, tingkat kewajiban aset ekuitas, *earning bath*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Insentif non pajak merupakan insentif yang didapat bukan berasal dari kegiatan perpajakan, namun akan menimbulkan keuntungan dari segi perpajakan (Ayu, 2019).

2.4.1 Earnings pressure

Earnings pressure merupakan perusahaan yang labanya melebihi target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* sehingga perusahaan tertarik menggunakan akrual negatif untuk mengurangi pendapatan guna melakukan *income smoothing* (Yin, Jennifer, 2004).

2.4.2 Tingkat kewajiban aset ekuitas

Tingkat kewajiban aset ekuitas akan berpengaruh terhadap beban pajak jika total kewajiban aset ekuitas perusahaan tinggi karena akan menanggung beban bunga yang dijadikan pengurang beban pajak (Yunika, 2017). Tingkat kewajiban aset ekuitas merupakan tingginya resiko perusahaan yang diukur menggunakan rasio kewajiban aset ekuitas yang tinggi dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan “bermain” menggunakan rasio tersebut (Anasta, 2015). *Debt (Equity) Hypothesis* dalam konteks perjanjian kewajiban aset ekuitas manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban yang harus dilakukan pada tahun tertentu dapat ditunda (Sutrisno, Sari dan Astuti, 2018).

Perusahaan yang memiliki tingkat kewajiban aset ekuitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, sehingga keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kewajiban aset ekuitas dijadikan manajer sebagai alat untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan agar terlihat bahwa manajer telah mengelola kewajiban aset ekuitas secara optimal, sehingga manajer mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak yang berkepentingan dan juga bertujuan agar perusahaan terlihat mampu dalam mengelola kewajiban aset ekuitas yang dimiliki secara optimal untuk menarik perhatian pihak eksternal (Agustin, 2019).

Kewajiban aset ekuitas merupakan suatu upaya manajemen dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal yang bertujuan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal. Perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang dapat dijaminkan guna memperoleh pendanaan dari pihak eksternal sehingga perusahaan mendapatkan akses dalam memperoleh pendanaan.

Rasio dalam memperoleh pendanaan dibatasi dengan seberapa besar dana yang akan dipinjam oleh perusahaan sehingga tidak melampaui batas yang ditentukan dengan tujuan menghindari kemungkinan perusahaan menghadapi default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kewajiban aset ekuitas pada waktunya akibat kewajiban yang tidak dikontrol oleh batasan yang dibuat oleh perusahaan (Yazrif, 2020).

2.4.3 Earning Bath

Earnings bath dilakukan dengan menggeser laba pada periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang labanya lebih rendah guna meningkatkan laba (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018). Menurut Yin (2004) mengatakan bahwa jika pada suatu periode perusahaan memperoleh laba yang rendah atau dibawah target yang telah ditentukan bahkan mengalami kerugian, maka manajer akan melakukan praktik "*big bath*" atau "*taking a bath*". Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus beberapa asset dan membebankan perkiraan biaya pada periode selanjutnya sehingga laba yang dilaporkan pada periode mendatang akan meningkat. Menurut Yin (2004) berpendapat bahwa jika laba suatu perusahaan kecil, maka manajer tidak akan meningkatkan total akrualnya, melainkan akan memperkecil total akrual yang bertujuan untuk mendapatkan kompensasi di masa mendatang.

Teknik *taking a bath* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dengan laba pada periode sebelumnya maupun sesudahnya (Scott, 2012). Teknik *taking a bath* biasanya terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau saat terjadinya reorganisasi. Teknik *taking a bath* merupakan teknik yang dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi suatu keadaan yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan konsekuensi bahwa manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang sehingga mengakibatkan keadaan laba pada periode mendatang akan lebih tinggi dari seharusnya.

2.4.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan biasanya laba yang dihasilkan juga akan semakin besar (Arpizal, 2019). Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi dari perusahaan yang bertujuan untuk lebih akurat dalam pelaporannya. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang baik sehingga mendapatkan perhatian dari investor. Ukuran perusahaan yang besar cenderung telah memiliki arus kas yang stabil dan positif sehingga pihak eksternal cenderung memiliki pandangan bahwa perusahaan tersebut memiliki aspek yang menguntungkan dalam kurun waktu yang lebih lama.

UU No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Klasifikasi ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

2.5 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal untuk memperoleh keuntungan bagi manajemen dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi sehingga menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Pratikasari, 2018). Menurut Scott (2000) dalam Arpizal (2019), Motivasi manajemen laba diantaranya adalah:

1. Motivasi Kontraktual

Motivasi tersebut muncul dari adanya perjanjian untuk melindungi pihak pemberi pinjaman dari perilaku manajer yang melanggar kepentingannya yang tercantum dalam kontrak kewajiban aset ekuitas jangka panjang. Manajemen laba dalam hal ini muncul karena kebebasan yang dimiliki manajer dalam menjalankan perusahaan sebagai alat untuk mengurangi probabilitas pelanggaran perjanjian dalam kontrak kewajiban aset ekuitas jangka panjang.

2. Motivasi Politik

Beberapa perusahaan merupakan perusahaan yang mudah diamati (visible) secara politik. Perusahaan seperti itu akan berusaha mengelola labanya untuk mengurangi visibilitasnya. Cara yang dipilih adalah meminimalisasi laba dengan menggunakan berbagai metode akuntansi yang ada khususnya saat dalam periode kemakmuran.

3. Motivasi Perpajakan

Manajemen laba karena motivasi pajak di US dilakukan melalui persediaan. Perusahaan akan mengganti metode pencatatan persediaan menjadi LIFO, terutama saat harga-harga mengalami kenaikan. Alasannya adalah dengan menggunakan LIFO maka akan menghasilkan laba yang lebih rendah.

4. Perubahan CEO

Perubahan CEO dalam sebuah perusahaan dapat memotivasi adanya manajemen laba. CEO akan berusaha untuk meningkatkan laba untuk dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh.

5. *Initial Public Offerings* (IPO)

Manajer perusahaan yang go public untuk pertama kalinya akan berusaha untuk mengelola laba yang dilaporkan dalam prospektus sedemikian rupa dengan harapan perusahaan yang ia jalankan akan memperoleh harga saham yang tinggi. Menurut Scott (2009) dalam Sari (2019) ada beberapa pola manajemen laba, yaitu:

- a. *Income maximization*, yaitu tindakan manajer untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan.
- b. *Taking a bath*, merupakan tindakan manajer untuk melaporkan kerugian dalam jumlah besar sehingga hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh laba di masa depan.
- c. *Income minimization*, pola ini terjadi ketika perusahaan menurunkan labanya atau tiba-tiba melaporkan kerugian selama periode profitabilitas perusahaan tinggi.
- d. *Income smoothing*, yaitu tindakan manajemen untuk melaporkan laba perusahaan dalam jumlah yang relatif sama dari tahun ke tahun.

Pendekatan yang sering digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan sistem akuntansi akrual yang memberikan peluang untuk memanipulasi laba atau pendapatan akuntansi (Sisdianto, 2019). Penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan akrual merupakan penghasilan diakui pada saat diperoleh dan beban diakui pada saat terjadinya tanpa mempedulikan aliran kas masuk ataupun keluar. Menurut Healy dan De Angelo dalam Imelda (2022), konsep akrual dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

- a. *Discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual laba yang bebas dan tidak diatur dalam kebijakan terikat dalam perusahaan serta merupakan tindakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary accruals* bukan disebabkan oleh kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. Scott (2012) mengatakan bahwa terdapat empat komponen akrual yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba jangka pendek antara lain: (1) Biaya depreksiasi dan amortisasi (2) Kenaikan pada piutang bersih dengan adanya penurunan penyisihan atau cadangan piutang tak tertagih (3) Kenaikan persediaan dengan memasukkan biaya *overhead* tetap ke dalam persediaan daripada mengakui biaya tersebut sebagai beban (4) Penurunan pada *account payable* dan *accrual liabilities*.
- b. *Non Discretionary accruals* merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum, bila dilanggar dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar, misalnya ketika manajer mendapatkan satu fakta yang sama namun dilaporkan dengan metode yang

berbeda seperti halnya depresiasi aset dapat menggunakan dua metode berbeda.

2.6 Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulis dan Judul	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Hasil
1	Marselina Hamijaya (2015) Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010	Variabel Independen : Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Variabel Dependen : Manajemen Laba	Insentif Pajak, Insentif non pajak, Manajemen Laba dan Pajak Penghasilan	Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, Uji asumsi klasik dan Pengujian hipotesis. Dimana pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba ketika terjadinya penurunan tariff pajak	Beban pajak tangguhan, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, ukuran perusahaan dan earnings bath berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan perencanaan pajak dan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2	Abdul Slamet dan Provita Wijayanti (2016) Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010	Variabel Independen : Perubahan tarif pajak penghasilan, insentif pajak dan insentif non pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	Perubahan tarif pajak dan discretionary accruals	<i>Methods of analysis in this study using multiple regression analysis to determine the effect of independent variables earnings pressure, debt level, earnings</i>	Insentif pajak, earnings pressure dan presentase saham berpengaruh signifikan terhadap discretionary accruals sedangkan tingkat kewajiban

				<i>bath, firm size, managerial ownership and the percentage of shares) against the dependent variable (discretionary accruals) and using independent sample t-test for the different test equipment. independent sample t-test was used to examine differences in the level of discretionary accruals between 2009 and 2010 after a decline in income tax rates</i>	aset ekuitas, earning bath, ukuran perusahaan dan kepemilikan manjerial tidak berpengaruh signifikan terhadap discretionary accrual
3	Septian Budiman, Resti Yulistia Muslim dan Yunilma (2015) Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)	Variabel Independen : Insentif pajak dan Insentif non pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Earnings management, tax incentive, earnings pressure, leverage, earnings, bath and size.</i>	Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik perilaku manajemen laba perusahaan yang menghasilkan laba atau rugi perusahaan yang dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak.	Insentif pajak, Earnings pressure, Tingkat kewajiban aset ekuitas, Earnings bath dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Devi Agusta Anggraini (2018) Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak dan Perencanaan Pajak Terhadap	Variabel Independen : Aktiva Pajak Tangguhan	Discretionary Accrual, Aktiva Tangguhan, Beban	Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan	Beban Pajak Tangguhan Memiliki Pengaruh Negatif dan

	Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Property Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2012-2016	, Beban Pajak dan Perencanaan Pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	Tanggungan dan Perencanaan Pajak	metode analisis deskriptif berupa deskriptif kuantitatif dan statistik deskriptif. Dengan pengujian asumsi klasik dan pengujian analisis regresi linier berganda. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari aktiva pajak tanggungan, beban pajak tanggungan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.	Signifikan Terhadap Manajemen Laba, Aktiva Pajak Tanggungan dan Perencanaan Pajak Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan
5	Titi Andrayani., et al., (2018) Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016)	Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak Tanggungan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<i>Profit management, tax planning, managerial ownership, company size and deferred tax assets.</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda (<i>multiple regression analysis</i>) yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.	Aset Pajak Tanggungan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Manajemen Laba, Sedangkan Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan Terhadap Manajemen Laba
6	Arpizal (2017) Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Insentif Pajak Dan Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada	Variabel Independen : Konservatisme	Konservatisme Akuntansi, Perencanaan Pajak,	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji	Konservatisme akuntansi, insentif pajak dan non

	Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45 Tahun 2013-2015	Akuntansi, Insentif Pajak Dan Non Pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	Kewajiban Pajak Tangguhan, Earning Pressure, Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba	asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi dan uji hipotesis.	pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba
7	Winda Nur Kharifah, (2019) Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Umur Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 Tahun 2014-2018	Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Umur Perusahaan dan Manajemen Laba	Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji parsial, analisis MRA dan koefisien determinasi.	Beban Pajak Tangguhan dan perencanaan pajak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba sedangkan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dengan umur perusahaan sebagai pemoderasi mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.
8	Reza Hangga Dewa Kumala (2019) Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel Independen : Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Variabel Dependen:	Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan manajemen laba.	Penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis	Perencanaan Pajak berpengaruh pada manajemen laba dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Namun

		Manajemen Laba			perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif secara simultan atau bersama-sama terhadap manajemen laba.
11	Mohamad Sutrisno, Inayah Adi Sari, dan Yanti Puji Astuti (2018) Pengaruh perencanaan Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2018	Variabel Independen : Perencanaan Pajak dan Insentif Non Pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	Perencanaan Pajak, <i>Earnings Pressure</i> , Tingkat Utang, <i>Earnings Bath</i> , dan <i>Size</i>	Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis statistik deskriptif dan metode analisis linier berganda	Perencanaan pajak, earnings pressure, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat utang dan earnings bath tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Sumber: Data Sekunder (2021)

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan dengan penelitian Marseliana H(2015), Abdul S dan Provita W(2016), Septian B, Resti Y. Muslim dan Yunilma (2015) dan Arpizal (2017) dimana memiliki variabel independen yang sama yaitu insentif pajak dan insentif non pajak. Cara perolehan data menggunakan metode sekunder yang sama dengan peneliti sebelumnya. Metode analisis yang digunakan adalah metode statistik deskriptif dengan pengujian uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Marseliana H(2015) dan Arpizal (2017) sedangkan pengujian yang dilakukan oleh Abdul S dan Provita W(2016) dan Septian B, Resti Y. Muslim dan Yunilma(2015) menggunakan metode analisis regresi berganda.

Disamping itu juga memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan antara 2 sampai 5 tahun, sedangkan penulis menggunakan periode 7 tahun.

2. Unit analisis yang digunakan oleh peneliti terdahulu rata-rata menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penulis menggunakan perusahaan sektor pertanian yang terdapat di BEI sebagai unit analisisnya.

Berdasarkan pada penjabaran diatas dan adanya perbedaan lokasi, periode dan tujuan penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan.

2.6.2 Rerangka Pemikiran

Definisi pajak menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan imbalan dan untuk negara bagi sebesar-besarnya sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

Data sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata laba yang diperoleh perusahaan sektor pertanian pada tahun 2013 sebesar Rp.729.223.805.200, tahun 2014 sebesar Rp.1.018.174.587.200, tahun 2015 sebesar Rp.491.072.249.600, tahun 2016 Rp.777.397.354.400, tahun 2017 Rp.1.153.254.954.400, tahun 2018 Rp.816.356.762.400, tahun 2019 Rp.370.610.124.200, tahun 2020 Rp.584.792.388.000, dan tahun 2021 Rp.876.658.146.400. sedangkan beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp. 362.457.024.600, tahun 2014 sebesar Rp.371.325.269.200, tahun 2015 sebesar Rp.214.312.346.400, tahun 2016 Rp.147.856.988.800, tahun 2017 Rp.349.707.631.200, tahun 2018 Rp.261.711.368.600, tahun 2019 Rp.171.918.732.400, tahun 2020 sebesar Rp.271.778.398.800 dan tahun 2021 sebesar Rp.354.387.862.000. Menurut W.J Langen terdapat asas daya pikul yaitu besar kecilnya pajak yang dipungut harus berdasarkan besar kecilnya penghasilan wajib pajak. semakin tinggi penghasilan maka semakin tinggi pajak yang dibebankan.

Insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan laba. Perusahaan yang tidak mencapai target dalam labanya, penurunan laba dilakukan untuk tujuan pajak yang dapat dikurangi oleh earnings pressure untuk meningkatkan laba akuntansi (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018). Hal ini dapat terlihat dalam Gambar 1.1 yang memperlihatkan bahwa terjadinya penurunan laba pada tahun 2019 diikuti dengan penurunan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan yang mengindikasikan bahwa hal tersebut perusahaan melakukan earnings pressure.

Tingginya risiko perusahaan yang diukur menggunakan rasio kewajiban aset ekuitas yang tinggi dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan “bermain” menggunakan rasio tersebut (Anasta, 2015). Menurut Sulistyanto

(2015) dalam Sutrisno, Sari dan Astuti, (2018) menyatakan bahwa *Debt (Equity) Hypothesis* dalam konteks perjanjian kewajiban aset ekuitas manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban yang harus dilakukan pada tahun tertentu dapat ditunda. Perjanjian kewajiban aset ekuitas mempunyai berbagai syarat yang harus dipenuhi peminjam dalam perjanjiannya. Jika perusahaan mendekati pelanggaran dalam perjanjian kewajiban aset ekuitas, maka perusahaan akan menghindari terjadinya kewajiban aset ekuitas dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hamijaya (2015) menyimpulkan bahwa tingkat kewajiban aset ekuitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Sutrisno (2018) yang menyimpulkan bahwa tingkat kewajiban aset ekuitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

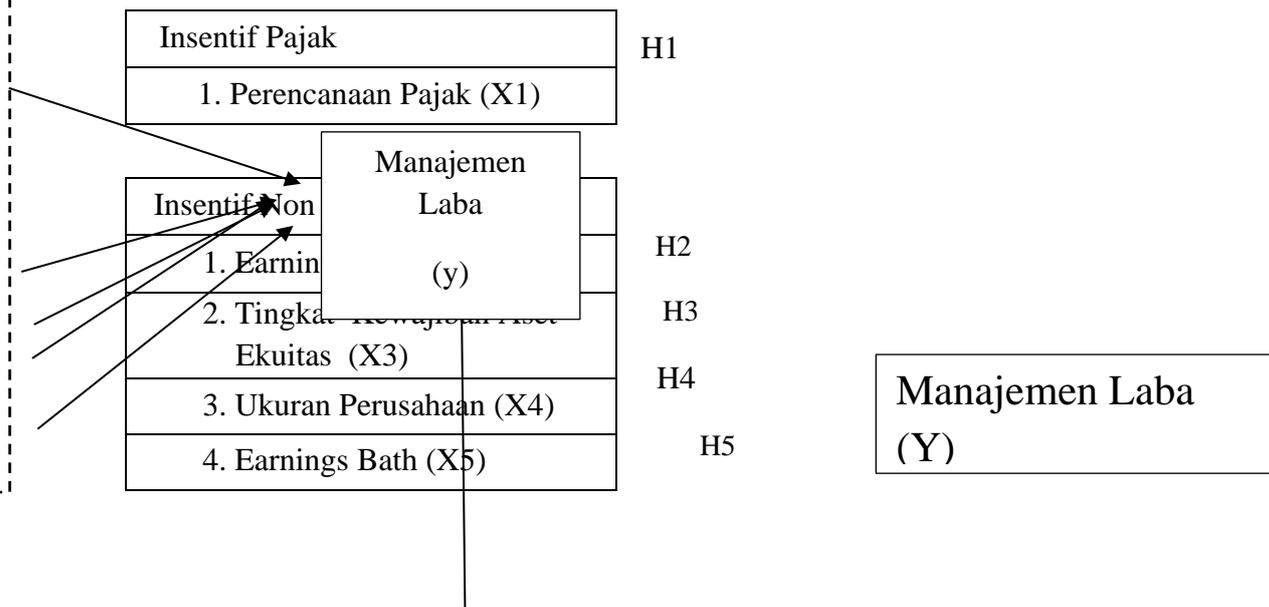
Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka pajak yang akan dibayarkan juga akan semakin besar. Sedangkan menurut (Hamijaya, 2015) mengatakan bahwa perusahaan besar akan lebih mampu dalam mengelola laba agar meminimalkan beban pajak karena ia mempunyai sumber daya yang lebih baik. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka akan lebih besar pula aktivitas manajemen laba yang dilakukan, yaitu dengan cara memperkecil jumlah laba yang dilaporkan sehingga dapat meminimalkan beban politik yang harus dibayarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial positif terhadap manajemen laba.

Earnings bath dilakukan dengan cara menggeser laba periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba lebih rendah guna meningkatkan labanya (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018). Apabila pada periode berjalan memiliki laba rendah maka perusahaan cenderung akan menggeser laba pada periode mendatang ke periode berjalan untuk meningkatkan laba periode berjalan yang rendah dan begitupun hal sebaliknya. Hal tersebut dilakukan perusahaan guna menjaga agar laba pada periode mendatang dapat mencapai target yang diharapkan.

Rerangka pemikiran dari penelitian ini diambil dari teori-teori dan hipotesis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini ditinjau secara langsung dengan data-data sekunder yang didapat oleh peneliti untuk membuktikan pengaruh dari insentif pajak dan non pajak terhadap manajemen laba. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber internal yaitu data-data laporan keuangan yang sudah dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan rerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 - Rerangka Pemikiran

Berdasarkan rerangka teori dan rerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1. Insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2021.
- H2. Earnings pressure berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2021
- H3. Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2021.
- H4. Earnings bath berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2021
- H5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2021
- H6. Insentif pajak dan non pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan mengenai pengaruh insentif pajak dan non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 - 2021 adalah deskriptif kuantitatif.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi insentif pajak dan non pajak. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel tersebut pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis yang digunakan adalah *organization* yang berupa suatu organisasi perusahaan unit analisisnya merupakan data keuangan yang terdapat pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian adalah tempat variabel dianalisis. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang diambil pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2021 yang termuat dalam website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kualitatif dan kuantitatif. Karena data yang didapatkan berupa angka dan deskriptif. Sumber data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen. Oleh karena itu, data ini didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id yang menampilkan data laporan keuangan perusahaan go publik.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Definisi Variabel

1. Insentif pajak dalam penelitian ini diprosikan dengan perencanaan pajak yaitu tindakan yang legal dalam pengendalian transaksi terkait dengan konsekuensi potensi pajak yang dapat menghemat jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan ke pemerintah (Slamet, 2016).
2. Insentif Non Pajak merupakan insentif yang diberikan oleh perusahaan dengan tujuan memaksimalkan dan mempertahankan produktivitas karyawan yang berprestasi agar tetap bekerja dalam perusahaan (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018).

- b. *Earnings Pressure* merupakan penurunan laba yang dilakukan oleh manajer karena laba perusahaan telah mencapai target merupakan upaya dalam menghadapi *earnings pressure* dan untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018).
 - c. Tingkat kewajiban aset ekuitas akan berpengaruh terhadap beban pajak jika total kewajiban aset ekuitas perusahaan tinggi karena akan menanggung beban bunga yang dijadikan pengurang beban pajak (Yunika, 2017). Tingkat kewajiban aset ekuitas merupakan tingginya resiko perusahaan yang diukur menggunakan rasio kewajiban aset ekuitas yang tinggi dapat memicu manajemen laba dengan “bermain” menggunakan rasio tersebut (Anasta, 2015). *Debt (Equity) Hypothesis* dalam konteks perjanjian kewajiban aset ekuitas manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban yang harus dilakukan pada tahun tertentu dapat ditunda (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018). Jika perusahaan mendekati suatu pelanggaran maka perusahaan akan menghindari terjadinya kewajiban aset ekuitas dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba.
 - d. *Earning Bath* dilakukan dengan menggeser laba pada periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang labanya lebih rendah guna meningkatkan laba (Sutrisno, Sari and Astuti, 2018).
 - e. Ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan, semakin besar perusahaan biasanya laba yang dihasilkan juga akan semakin besar (Arpizal, 2019)
3. Manajemen Laba merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal untuk memperoleh keuntungan bagi manajemen dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi sehingga menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Pratikasari, 2018).

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel/ Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	Insentif Pajak	a. Perencanaan Pajak (TAXPLAN)	$TAXPLAN = \frac{\sum it(Tarif\ pajak(PTI-CTE))}{TAit}$ Keterangan: TAXPLAN: Perencanaan Pajak PTI: Pre-tax income	Rasio

			CTE: Current portion of total tax expense (beban pajak kini) TAit: Total aset perusahaan i pada tahun t	
2	Insentif Non Pajak	a. Earning Pressure	$EPressit = \frac{Nit - Nit-1}{TA_0}$ Keterangan: Epressit = Earnings pressure Nit = laba tahun berjalan Nit-1 = laba tahun lalu TA ₀ = total asset awal tahun	Rasio
		b. Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas	$LEV = \frac{DEBT}{EQUITY}$ Keterangan: Lev : Leverage Debt : Total Kewajiban Aset Ekuitas Equity : Total ekuitas	Rasio
		c. Earning Bath	$ROE = \frac{Laba Bersih}{Ekuitas} * 100\%$	Rasio
		d. Ukuran Perusahaan	Size = Ln (nilai buku total aset)	Nominal
3	Manajemen Laba	Discretionary Accrual	<p>a. Menghitung Total Accrual $TAit = Nit - CFOit$ Keterangan: TAit = Total accrual perusahaan i pada tahun t Nit = Laba bersih perusahaan i pada tahun t CFOit = Kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t</p> <p>b. Menghitung Koefisien dari Regresi Accrual $\frac{TAit}{Ait - 1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + \varepsilon$ Keterangan: TAit = Total accrual perusahaan i pada tahun t Ait-1 = Total Aktiva perusahaan i pada tahun t-1</p>	Rasio

			<p>ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurang pendapatan tahun $t-1$ ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurang piutang pada tahun $t-1$ PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t ε = Error term</p> <p>c. Menentukan Nilai Nondiscretionary Accrual</p> $NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$ <p>NDA_{it} = Nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t A_{it-1} = Total Aktiva perusahaan i pada tahun $t-1$ ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurang pendapatan tahun $t-1$ ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurang piutang pada tahun $t-1$ PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t ε = Error term</p> <p>d. Menghitung Nilai Discretionary Accrual</p> $DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{TA_{it-1}} - 1 \right) - NDA_{it}$ <p>Keterangan: DA_{it} = discretionary accrual perusahaan i pada tahun t TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun $t-1$ NDA_{it} = nondiscretionary accrual perusahaan i pada tahun t</p>	
--	--	--	--	--

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) mengemukakan teknik sampling adalah sebagai berikut, teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Non-Probability Sampling menurut Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut, Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2017) purposive sampling adalah sebagai berikut, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

1. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI selama periode 2013 – 2021,
2. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI yang laporan keuangannya sudah mempublikasikan annual report dari tahun 2013 – 2021,
3. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan tahunannya,
4. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013 – 2021.

Berikut populasi dan sampel yang sudah ditetapkan sesuai kriteria di atas:

Tabel 3.2 Populasi Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				total
			1	2	3	4	
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	√	√	√	√	√
2	ANDI	Andira Agro Tbk	√	-	√	-	-
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk	√	√	-	√	-
4	BWPT	Eagle High Plantation Tbk	√	√	√	-	-
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	√	√	√	√	√
6	GOLL	Golden Plantation Tbk	√	-	√	-	-
7	GZCO	Gozco Plantation Tbk	√	-	√	-	-
8	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	√	√	√	-	-

9	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	√	-	√	-	-
11	MGRO	Mahkota Group Tbk	√	√	√	-	-
12	PALM	Provident Agro Tbk	√	√	√	-	-
13	PSGO	Palam Serasih Tbk	√	-	-	-	-
14	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	√	√	√	-	-
15	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	√	√	√	-	-
16	SMAR	Smart Tbk	√	√	√	√	√
17	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	√	√	√	√	√
18	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	√	√	√	-	-
19	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	√	√	√	-	-
20	DSFI	Dharma Samudera Fishing Tbk	√	√	√	-	-
21	BISI	BISI Internasional Tbk	√	√	√	√	√

Sumber: www.idx.co.id. Data sekunder, diolah 2020.

Keterangan: √ = sesuai, dan - = tidak sesuai

Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 - 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
3	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
4	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
5	BISI	BISI Internasional Tbk

Sumber: www.idx.co.id (Data sekunder, diolah 2020)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang melalui perantara atas pengambilan data laporan keuangannya yaitu melalui website www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang dilakukan merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data kemudian di analisis. Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, sehingga benar-benar didapat data yang valid dan reliable.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan pengamatan secara mendalam pada laporan keuangan tahunan, laporan posisi keuangan serta laporan laba/rugi komprehensif lainnya.

3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

Data yang dikumpulkan mengenai variabel penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai hipotesis ketujuh, dan analisis regresi ini dilakukan untuk data setiap tahunnya. Tingkat keyakinan (confidence interval) yang digunakan dalam analisis ini adalah 95%. Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Tarif Pajak Efektif
A	= Konstanta
b ₁	= Koefisien regresi untuk Perencanaan pajak
X ₁	= Perencanaan pajak
b ₂	= Koefisien regresi untuk Earnings pressure
X ₂	= Earnings pressure
b ₃	= Koefisien regresi untuk Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas
X ₃	= Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas
b ₄	= Koefisien regresi untuk Earnings bath
X ₄	= Earnings bath
b ₅	= Koefisien regresi untuk Ukuran perusahaan
X ₅	= Ukuran perusahaan
ε	= Error term

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Pengolahan data atau analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang diuji. Beberapa hal yang disajikan dalam statistik deskriptif adalah nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat, dan pengukur-pengukur bentuk. Pengukur tendensi pusat terdiri dari mean, median, dan mode. Statisitik deskriptif dalam penelitian ini akan memberikan gambaran distribusi data seluruh variabel dalam penelitian ini, yaitu DA, TAXPLAN, EPRESS, LEV, ERANK, dan SIZE.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Priyatno (2014) mengatakan uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual. Multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Jika data memenuhi asumsi regresi maka estimasi diperoleh akan bersifat BLUE yang merupakan singkatan dari *Best*,

Lineat, Unbiased, and Estimator. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

3.7.2.1 Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan diukur dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data berdistribusi normal apabila nilai Sig. lebih dari α (0,05). Selain itu hasil uji normalitas dapat dibuktikan dengan analisis grafik menggunakan histogram dan *probability plot*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas nya yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk metode analisis grafik normal *probability plat* adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan metode pengujian normal *probability plot*, normal atau tidaknya suatu data dapat diuji melalui uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirov* (K-S). Adapun dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirov* (K-S) adalah :

1. Jika residual memiliki signifikansi $> 0,5$ maka residual berdistribusi normal.
2. Jika residual memiliki signifikansi $< 0,5$ maka residual berdistribusi tidak normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk meyakinkan variabel independen yang digunakan tidak saling berhubungan. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada tidaknya Multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (Variance Inflatuion Factor). Apabila nilai tolerance lebih kecil dari 10% atau nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 maka data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model tidak terdapat hubungan kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul dikarenakan observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah tersebut muncul dikarenakan adanya residual tidak bebas dari satu obeservasi ke observasi lain. Salah satu cara untuk mengetahui hasil uji autokorelasi adalah diuji dengan uji Durbin Watson.

3.7.2.4 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melihat *scatterplot*, uji glesjer, dan uji koefisien kolerasi *sperman's who*. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikannya. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan, dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test).

Secara statistik, ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Uji parsial biasanya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

 1. Jika nilai t hasil perhitungan yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari tabel, maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

 - a. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin cocok variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R^2 berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

 - a. Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1
 - b. Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi insentif pajak dan non pajak. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel tersebut pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Unit analisis yang digunakan adalah *Organization* yang berupa suatu organisasi perusahaan unit analisisnya merupakan data keuangan yang terdapat pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian adalah tempat variabel dianalisis. Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang diambil pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2021 yang termuat dalam website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel data perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh 5 sampel perusahaan dari 21 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Adapun 5 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4 1 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 – 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
3	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
4	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
5	BISI	BISI Internasional Tbk

4.1.1 Data Insentif Pajak Dengan Proksi Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI

Perencanaan Pajak adalah tindakan legal yang dilakukan perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah atau total pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur oleh undang-undang. Menurut Budi (2016), perencanaan pajak merupakan pelaksanaan kewajiban pajak yang efektif dan efisien, menerapkan strategi, dan mengembangkan rencana - rencana untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan sesuai rencana yang telah disusun. Berdasarkan tarif PPh Badan untuk Tahun 2013 -2019 masih mengikuti aturan dalam UU Nomor 36 Tahun 2008, Yaitu :

- a. Pasal 17 ayat 1 huruf b, berbunyi: Tarif pajak yang diterapkan atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28%.
- b. Lalu pada ayat 2a, berbunyi: Tarif tersebut menjadi 25% yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010.

Besaran tarif pajak penghasilan badan sejak tahun 2010 adalah sebesar 25% dari Penghasilan Kena Pajak dan masih berlaku sampai tahun pajak 2019. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020, pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022.

Perencanaan pajak dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TAXPLAN} = \frac{\sum it(\text{Tarif pajak}(PTI-CTE))}{Tait}$$

Keterangan:

TAXPLAN : Perencanaan Pajak

PTI : Pre-tax income

CTE : Current portion of total tax expense (beban pajak kini)

Tait : Total aset perusahaan i pada tahun t

Berikut ini hasil perhitungan Perencanaan Pajak dengan menggunakan rumus TAXPLAN pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di BEI Periode 2013-2021, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kondisi Perencanaan Pajak yang Diukur Menggunakan Rumus Taxplan pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	3%	4%	1%	2%	2%	1%	0%	1%	1%
2	DSNG	1%	2%	1%	1%	2%	1%	0%	1%	1%
3	LSIP	2%	3%	2%	2%	24%	1%	1%	1%	2%
4	SSMS	4%	5%	2%	2%	2%	0%	0%	1%	2%
5	BISI	2%	2%	3%	3%	4%	4%	3%	2%	3%
	MIN	1%	2%	1%	1%	2%	0%	0%	1%	1%
	MAX	4%	5%	3%	3%	24%	4%	3%	2%	3%
	MEAN	2%	3%	2%	2%	7%	1%	1%	1%	2%

Sumber data: (www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perkembangan perencanaan pajak perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sebesar 3%. Perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 1% dan perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 4%.

Tahun 2014 rata-rata perkembangan perencanaan pajak meningkat secara drastis menjadi sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 2% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 5%.

Tahun 2015 rata-rata perkembangan perencanaan pajak menurun secara drastis dari tahun sebelumnya menjadi 2%. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan AALI dan DSNG sebesar 1% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 3%. Tahun 2016 rata-rata perkembangan nilai perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian 2%. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 1% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 3%.

Selanjutnya pada tahun 2017 rata-rata perkembangan perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian meningkat menjadi 7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan AALI, DSNG, dan SSMS sebesar 2% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan LSIP sebesar 24%. Tahun 2018 rata-rata perkembangan perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian menurun kembali secara drastis menjadi 1%. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 0% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 4%.

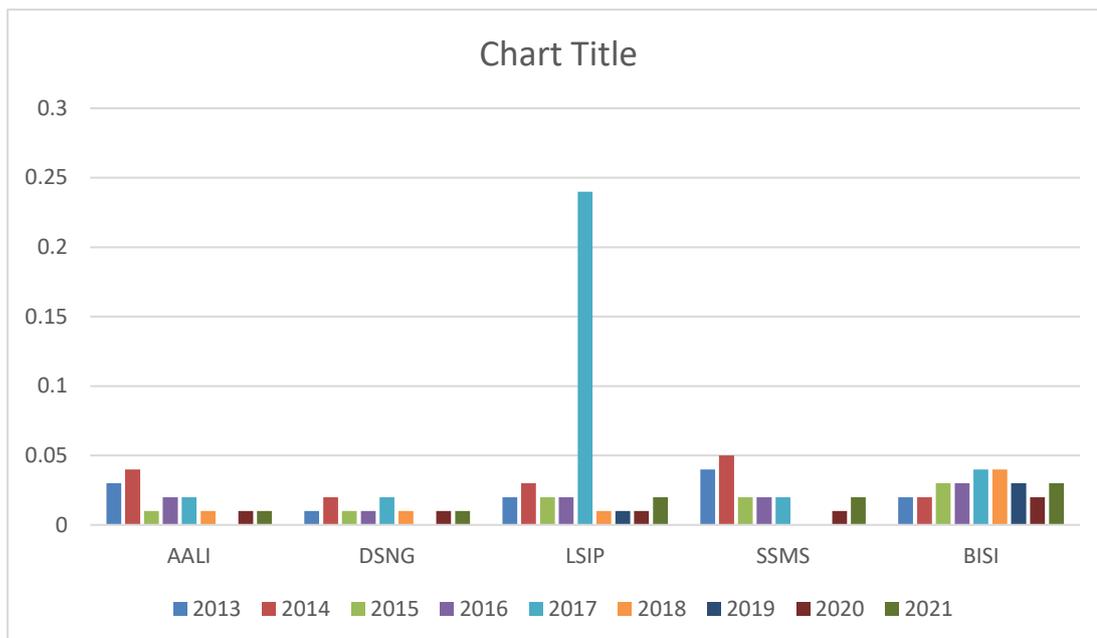
Tahun 2019 rata-rata perkembangan perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian menurun kembali menjadi sebesar 1%. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan AALI, DSNG, dan SSMS sebesar 0% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 3%.

Tahun 2020 rata-rata perkembangan perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian menurun kembali dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 1%. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan AALI, DSNG, LSIP, dan SSMS sebesar 1% dan tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 2%.

Tahun 2021 rata-rata perkembangan perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 2%. Nilai perencanaan pajak terendah terjadi pada perusahaan AALI dan DSNG sebesar 1% dan nilai perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 3%.

Berikut disajikan Grafik perkembangan Perencanaan Pajak pada perusahaan sektor pertanian pada tahun 2013-2021, sebagai berikut:

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat pergerakan mengenai keadaan perencanaan pajak pada perusahaan sektor pertanian pada periode 2013-2021 sangat bervariasi atau tidak menentu setiap periode berjalan. Perencanaan



Gambar 4.1 Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

pajak akan dilakukan oleh manajer bertujuan untuk menekan nilai beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sekecil mungkin.

4.1.2 Data Insentif Non Pajak Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI

1. *Earnings Pressure*

Earnings pressure merupakan tindakan manajer dalam upaya menurunkan akrual yang bersifat menurunkan nilai laba sehingga pajak yang dibayarkan seminimal mungkin oleh perusahaan. Yin dan Cheng (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang labanya telah mencapai target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure*. Jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang telah ditetapkan oleh manajer maka perusahaan akan tertarik untuk melakukan praktik menurunkan laba guna pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil.

Earning pressure diperoleh dari perhitungan menggunakan proksi laba tahun berjalan, laba tahun lalu dan total asset pada awal tahun. *Earnings Pressure* diukur dengan menggunakan skala rasio dan diperoleh dari laba tahun berjalan yang dikurangi dengan laba tahun berjalan tahun sebelumnya dibagi dengan total asset pada awal tahun.

$$EPress it = \frac{Nit - Nit-1}{TA_0}$$

Keterangan:

Epressit = Earnings pressure

Nit = laba tahun berjalan

Nit-1 = laba tahun lalu

TA₀ = total asset awal tahun

Berikut merupakan tabel perkembangan Earnings Pressure pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2013-2021, sebagai berikut:

Tabel 4.3 *Earnings Pressure* pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	-5%	5%	-10%	7%	0%	-2%	-5%	2%	4%
2	DSNG	-1%	7%	-5%	-1%	5%	-3%	-2%	3%	2%
3	LSIP	-5%	2%	-3%	-6%	2%	-4%	-3%	4%	3%
4	SSMS	3%	3%	-3%	1%	3%	-7%	-1%	5%	7%
5	BISI	-0,1%	2%	5%	3%	3%	0%	-5%	-1%	3%
	MIN	-5%	2%	-10%	-6%	0%	-7%	-5%	-1%	2%
	MAX	3%	7%	5%	7%	5%	0%	-1%	5%	7%
	MEAN	-1%	4%	-3%	1%	2.5%	-3%	-3%	3%	4%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perkembangan *Earnings Pressure* perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sebesar -1%. *Earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan AALI sebesar -5% dan *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 3%. Tahun 2014 rata-rata perkembangan *earnings pressure* meningkat secara drastis menjadi sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan LSIP sebesar 2% dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 7%.

Tahun 2015 rata-rata perkembangan *earnings pressure* menurun secara drastis dari tahun sebelumnya menjadi -3%. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan AALI sebesar -10% dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 5%. Tahun 2016 rata-rata perkembangan nilai *earnings pressure* pada perusahaan sektor pertanian meningkat menjadi 1% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan LSIP sebesar -6 dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan AALI sebesar 7%.

Tahun 2017 rata-rata perkembangan *earnings pressure* pada perusahaan sektor pertanian meningkat menjadi 2,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan AALI sebesar 0% dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 5%.

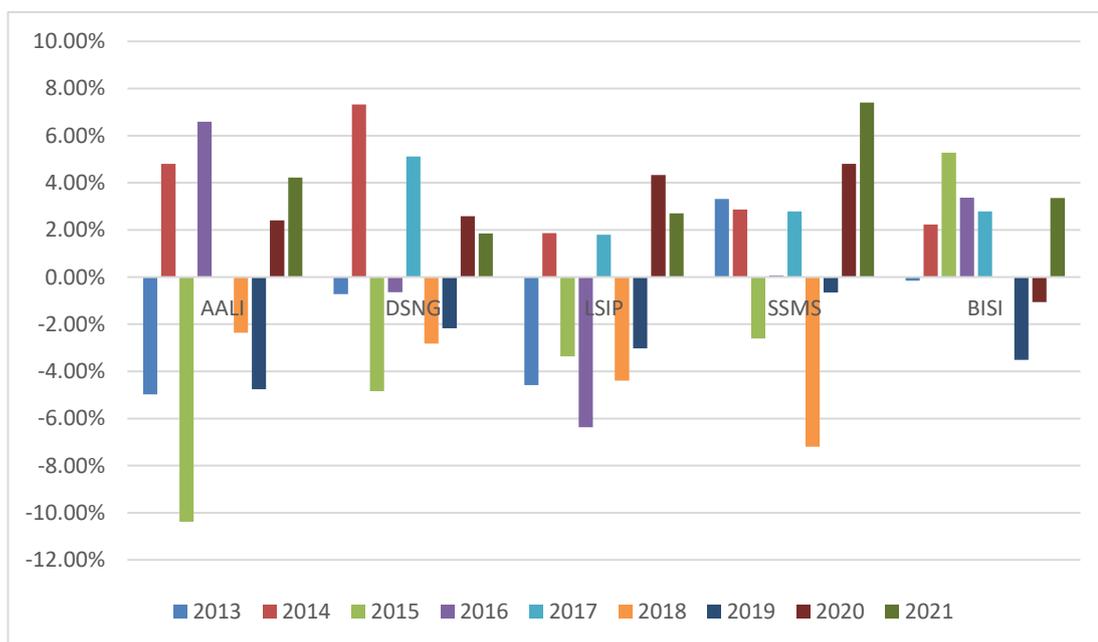
Tahun 2018 rata-rata perkembangan *earnings pressure* pada perusahaan sektor pertanian menurun kembali secara drastis menjadi -3%. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan SSMS sebesar -7% dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan BISI sebesar 0%.

Tahun 2019 rata-rata perkembangan *earnings pressure* pada perusahaan sektor pertanian menurun kembali menjadi sebesar -3%. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan AALI sebesar -5% dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar -1%.

Tahun 2020 rata-rata perkembangan *earnings pressure* pada perusahaan sektor pertanian meningkat kembali dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 3%. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar -1% dan tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 5%.

Tahun 2021 rata-rata perkembangan *earnings pressure* pada perusahaan sektor pertanian meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu menjadi 4%. Nilai *earnings pressure* terendah terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 2% dan nilai *earnings pressure* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 7%.

Berikut disajikan Grafik perkembangan *Earnings Pressure* pada perusahaan sektor pertanian pada tahun 2013-2021, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Earnings Pressure Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat pergerakan mengenai keadaan *Earnings Pressure* pada perusahaan sektor pertanian pada periode 2013-2021 sangat bervariasi atau tidak menentu setiap periode berjalan. *Earnings pressure* akan dilakukan oleh manajer bertujuan untuk menekan nilai beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sekecil mungkin.

2. Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas

Tingkat kewajiban aset ekuitas merupakan perbandingan antara total liabilitas terhadap total aktiva pada setiap periode berjalan. Rasio tersebut berpengaruh terhadap pendanaan jangka panjang perusahaan dengan menunjukkan total aset yang didukung oleh kewajiban aset ekuitas. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin besar jumlah kewajiban aset ekuitas yang digunakan untuk investasi pada aktiva yang bertujuan

untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan (Linawati, 2017).

Data tingkat kewajiban aset ekuitas diukur menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$LEV = \frac{DEBT}{EQUITY}$$

Keterangan:

Lev : Leverage

Debt : Total Kewajiban Aset Ekuitas

Equity : Total ekuitas

Tabel 4.4 *Leverage* Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	46%	57%	84%	38%	35%	38%	42%	44%	44%
2	DSNG	253%	213%	213%	203%	157%	221%	211%	127%	95%
3	LSIP	21%	20%	21%	24%	20%	20%	20%	18%	17%
4	SSMS	60%	34%	130%	107%	137%	178%	191%	194%	127%
5	BISI	16%	17%	18%	17%	19%	20%	27%	19%	15%
MIN		16%	17%	18%	17%	19%	20%	20%	18%	15%
MAX		253%	213%	213%	203%	157%	221%	211%	194%	127%
MEAN		79%	68%	93%	78%	74%	95%	98%	80%	60%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *leverage* pada perusahaan sektor pertanian periode 2013 sampai dengan 2021 berada di atas 50%. Tahun 2013 rata-rata *leverage* pada perusahaan sektor pertanian periode 2013-2021 berada di nilai 79%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 16% dan tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 253%.

Tahun 2014 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian menurun dari tahun sebelumnya menjadi 68%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 17% dan nilai tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 213%.

Tahun 2015 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian mengalami kenaikan secara drastis dari tahun sebelumnya menjadi 93%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 18% dan nilai *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 213%.

Tahun 2016 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian kembali menurun dari tahun sebelumnya menjadi 78%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 17% dan nilai *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 203%.

Tahun 2017 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 74%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 19% dan nilai *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 157%.

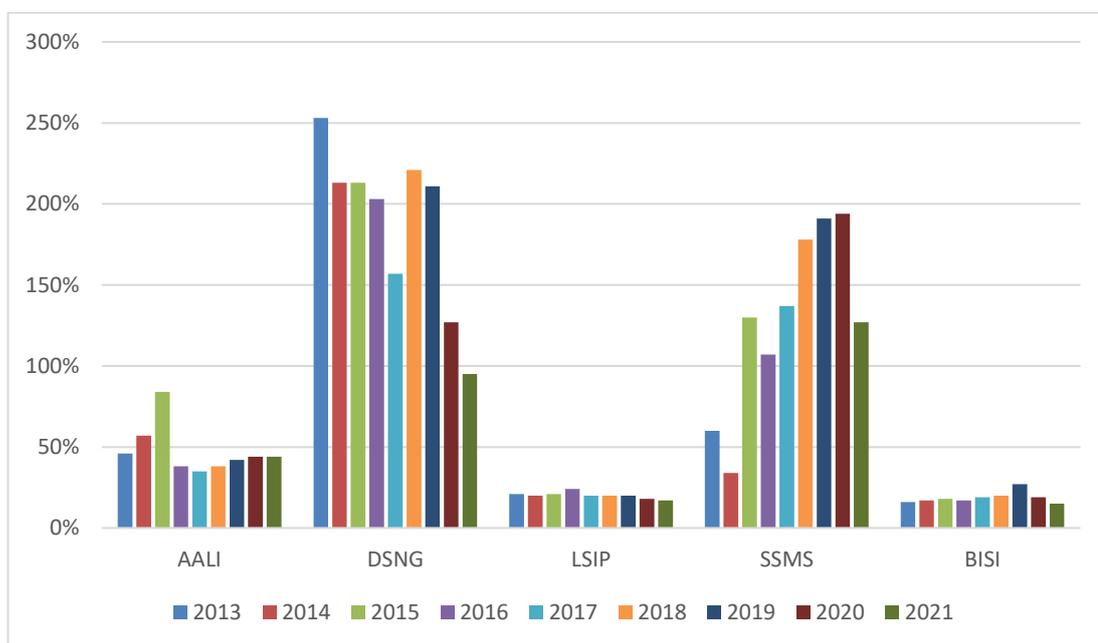
Tahun 2018 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 21% atau menjadi 95%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 20% dan nilai *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 221%.

Tahun 2019 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 3% atau menjadi 98%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan LSIP sebesar 20% dan nilai tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 211%.

Tahun 2020 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian mengalami kenaikan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 2% atau menjadi 80%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan LSIP sebesar 18% dan nilai *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 194%.

Tahun 2021 rata-rata perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian mengalami penurunan secara drastic sebesar 20% atau menjadi 60%. Nilai *leverage* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 15% dan nilai *leverage* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 127%.

Berikut disajikan Grafik perkembangan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2013-2021, sebagai berikut:



Gambar 4.3 *Leverage* Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa terdapat pergerakan mengenai keadaan *leverage* pada perusahaan sektor pertanian periode 2013-2021

dengan menunjukkan hasil rata-rata positif. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan kewajiban aset ekuitas untuk investasi pada aset yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasional digunakan secara baik oleh perusahaan.

3. Earnings Bath

Menurut Yin (2004) mengatakan bahwa jika pada suatu periode perusahaan memperoleh laba yang rendah atau dibawah target yang telah ditentukan bahkan mengalami kerugian, maka manajer akan melakukan praktik “*big bath*” atau “*taking a bath*”. Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus beberapa asset dan membebankan perkiraan biaya pada periode selanjutnya sehingga laba yang dilaporkan pada periode mendatang akan meningkat.

Earnings bath diperoleh dari perhitungan menggunakan proksi laba bersih yang dengan ekuitas pada periode berjalan. Pembobotan pada nilai total ekuitas pada tahun berjalan guna memperoleh hasil yang dibutuhkan. *Earnings bath* diperoleh dari perhitungan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} * 100\%$$

Tabel 4.5 *Earnings Bath* Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	19%	22%	6%	12%	11%	8%	1%	5%	10%
2	DSNG	13%	28 %	12%	9%	21%	12%	5%	8%	11%
3	LSIP	12%	13%	8%	1%	9%	4%	0.30%	7%	10%
4	SSMS	27%	25%	19%	17%	20%	2%	0.30%	14%	25%
5	BISI	9%	10%	15%	16 %	18%	17%	13%	11%	14%
	MIN	9%	10%	6%	1%	9%	2%	0.30%	5%	10%
	MAX	27%	28%	19%	17%	21%	17%	13%	14%	25%
	MEAN	16%	20%	12%	11%	16%	9%	4%	9 %	14%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan sektor pertanian periode 2013-2021 yang terdaftar di BEI. Tahun 2013 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan sektor pertanian sebesar 16%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan BSI sebesar 9% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS sebesar 27%.

Tahun 2014 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami kenaikan menjadi 20%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 10% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG dengan nilai sebesar 28%.

Tahun 2015 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami penurunan secara drastis menjadi 12%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai sebesar 6% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai *earnings bath* sebesar 19%.

Tahun 2016 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 11%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan LSIP dengan nilai 1% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai *earnings bath* sebesar 17%.

Tahun 2017 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami kenaikan menjadi sebesar 16% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan LSIP dengan nilai 9 % dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG dengan nilai sebesar 21%.

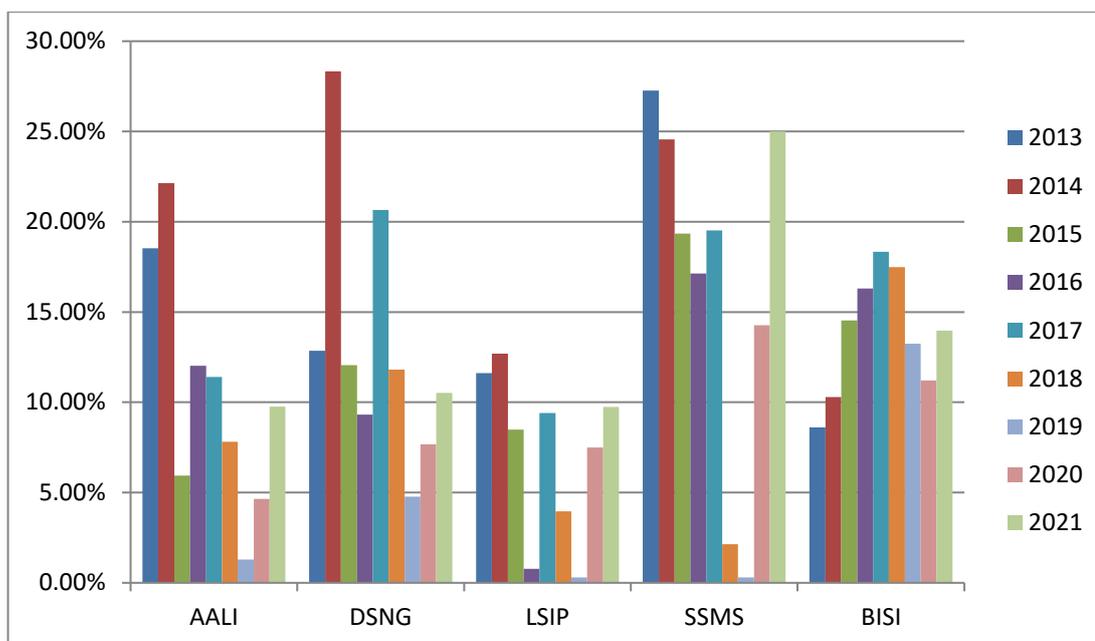
Tahun 2018 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami penurunan menjadi sebesar 9% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar 2% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai sebesar 17%.

Tahun 2019 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 4%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan LSIP dan SSMS dengan nilai masing-masing sebesar 0,30% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai *earnings bath* sebesar 13%.

Tahun 2020 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami kenaikan menjadi sebesar 9%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai 5% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar 14%.

Tahun 2021 rata-rata perkembangan *earnings bath* pada perusahaan pertanian mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 14%. Nilai *earnings bath* terendah terjadi pada perusahaan LSIP dengan nilai sebesar 10% dan nilai *earnings bath* tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai *earnings bath* sebesar 25%.

Berikut disajikan Grafik perkembangan *earnings bath* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2013-2021, sebagai berikut:



Gambar 4.4 Earnings Bath Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa terdapat pergerakan mengenai keadaan *earnings bath* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2013-2021. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa praktik *earnings bath* seringkali digunakan oleh perusahaan pada keadaan tertentu.

4. SIZE

Size atau ukuran perusahaan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. ukuran perusahaan dapat diketahui dari jumlah total aset perusahaan. Semakin besar jumlah aset perusahaan maka semakin besar ukuran suatu perusahaan. Data penelitian Ukuran Perusahaan (Size) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Size = Ln (nilai buku total aset)

Tabel 4.6 Data Size Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	30	31	31	31	31	31	31	31	31
2	DSNG	29	30	30	30	30	30	30	30	30
3	LSIP	30	30	30	30	30	30	30	30	30
4	SSMS	29	29	30	30	30	30	30	30	30
5	BISI	28	28	28	29	29	29	29	29	29
	MIN	28	28	28	29	29	29	29	29	29

	MAX	30	31	31	31	31	31	31	31	31
	MEAN	29	29	30	30	30	30	30	30	30

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertanian periode 2013-2021 yang terdaftar di BEI. Tahun 2013 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertanian sebesar 29. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 28 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan LSIP dan AALI sebesar 30.

Tahun 2014 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 29. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 28 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai sebesar 31.

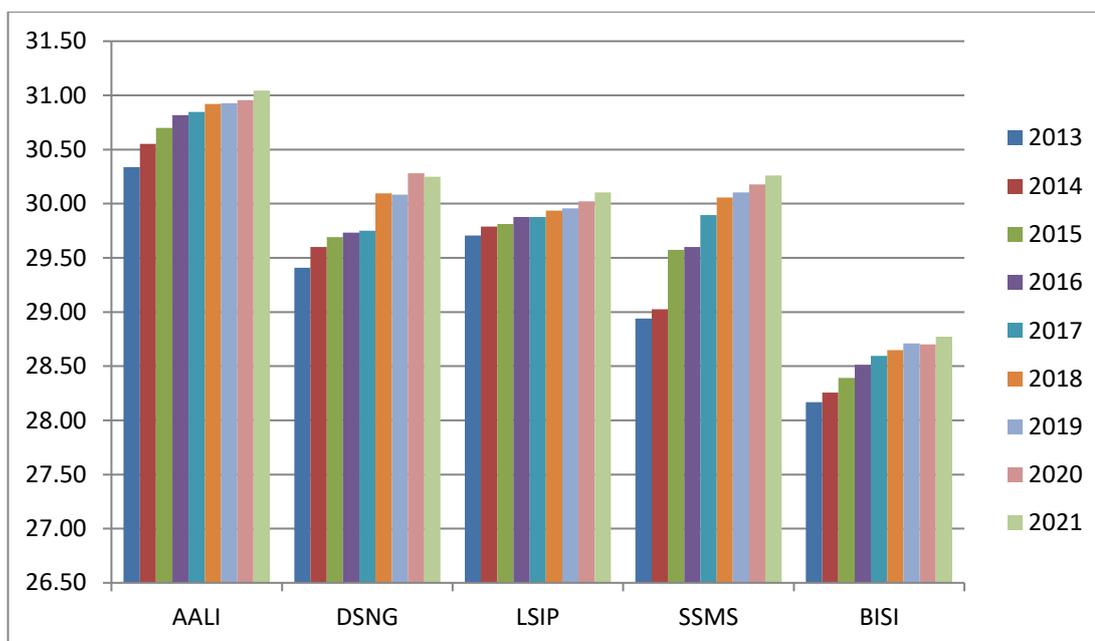
Tahun 2015 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian mengalami kenaikan menjadi sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai sebesar 28 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 31.

Tahun 2016 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai 29 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 31.

Tahun 2017 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai 29 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai sebesar 31. Tahun 2018 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai sebesar 29 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai sebesar 31. Tahun 2019 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar 29 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai earnings bath sebesar 31.

Tahun 2020 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai 29 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai sebesar 31.

Tahun 2021 rata-rata perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertanian sebesar 30. Nilai ukuran perusahaan terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai sebesar 29 dan nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai earnings bath sebesar 31.



Gambar 4.5 Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas dapat dilihat besar kecilnya suatu perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2021. Dari data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perkembangan ukuran perusahaan pada setiap periodenya yang menunjukkan adanya pertumbuhan perusahaan pada setiap tahunnya.

4.1.3 Kondisi Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI

Manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi suatu informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan dan kondisi suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan (Herlambang, 2015). Manajemen laba pada penelitian ini dihitung menggunakan proksi discretionary accrual. Berikut disajikan data pergerakan perkembangan praktik manajemen laba, sebagai berikut:

Tabel 4.7 Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun								
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AALI	0.01%	-0.0%	-0.2%	-0.1%	-0.04%	-0.0%	-0.0%	-0.2%	0.2%
2	DSNG	2.2%	0.01%	-0.02%	0.02%	-0.02%	-0.1%	0.03%	-0.01%	0.07%
3	LSIP	-0.0%	0.03%	-0.03%	-0.1%	0.02%	0.03%	-0.2%	0.09%	0.07%
4	SSMS	-0.6%	0.04%	-1%	-0.4%	0.9%	-0.5%	0.4%	-0.3%	0.1%
5	BISI	-0.8%	-1%	0.3%	-0.8%	0.4%	-0.3%	-0.1%	0.8%	0.3%

	MIN	-0.8%	-1%	-1%	-0.8%	-0.04%	-0.5%	-0.2%	-0.3%	0.07%
	MAX	2.2%	0.04%	0.3%	0.02%	0.9%	0.03%	0.4%	0.8%	0.3%
	MEAN	0.1%	-0.2%	-0.2%	-0.3%	0.2%	-0.2%	0.01%	0.08%	0.2%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian periode 2013-2021 yang terdaftar di BEI. Tahun 2013 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian sebesar 0,1%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar -0,8% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG sebesar 2,2%.

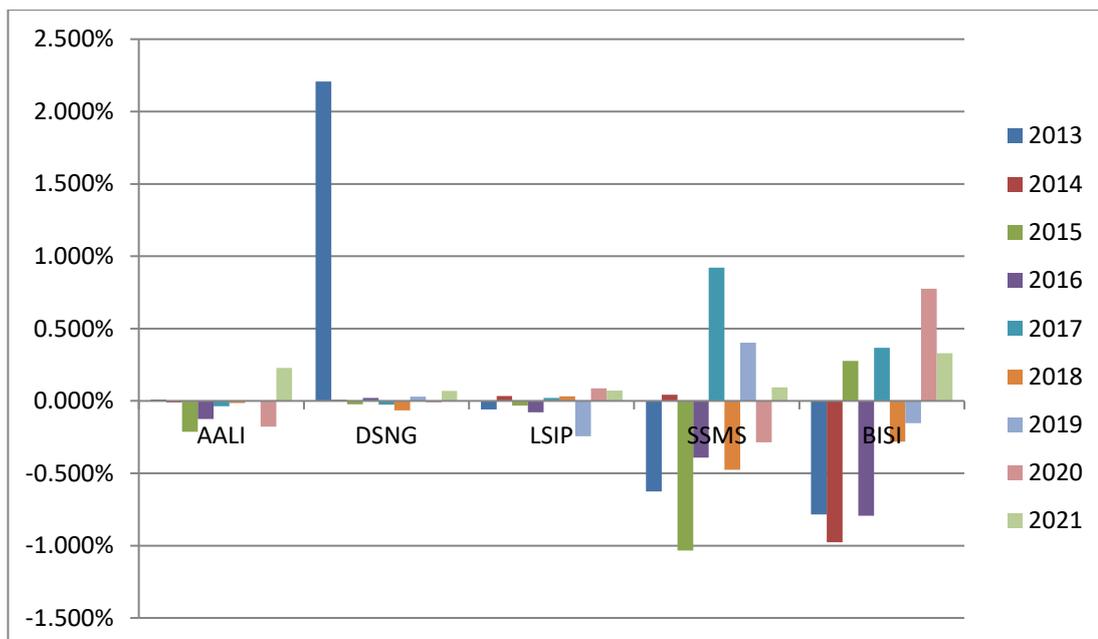
Tahun 2014 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar -0,2%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan BISI sebesar -1% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan SSMA dengan nilai sebesar 0,04%. Tahun 2015 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian mengalami kenaikan menjadi sebesar -0,2%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar -1% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai manajemen laba sebesar 0,3%. Tahun 2016 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar -0,3%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai -0,8% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan DSNG dengan nilai ukuran perusahaan sebesar 0,02%.

Tahun 2017 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar 0,2%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan AALI dengan nilai -0,04% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar 0,9%.

Tahun 2018 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar -0,2%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai sebesar -0,5% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan LSIP dengan nilai sebesar 0,03%.

Tahun 2019 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar 0,01%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan LSIP sebesar -0,2% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai earnings bath sebesar 0,4%.

Tahun 2020 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar 0,08%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan SSMS dengan nilai -0,3% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai sebesar 0,8%. Tahun 2021 rata-rata perkembangan manajemen laba pada perusahaan pertanian sebesar 0,2%. Nilai manajemen laba terendah terjadi pada perusahaan DSNG dan LSIP dengan nilai sebesar 0,07% dan nilai manajemen laba tertinggi terjadi pada perusahaan BISI dengan nilai earnings bath sebesar 0,3%.



Gambar 4.6 Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Tahun 2013-2021

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas dapat dilihat pergerakan perkembangan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2013-2021. Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata praktik manajemen laba pada setiap periodenya menghasilkan rata-rata nilai yang negatif. Data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba dilakukan tidak setiap tahunnya namun terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen dengan ditunjukkan data yang melebihi titik 0 (nol) pada grafik yang menunjukkan adanya kegiatan praktik manajemen laba.

4.2 Analisis Data

Pengujian mengenai penelitian “Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2021” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan SPSS Versi 25. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Pengujian yang dilakukan adalah Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Auto Korelasi) dan Uji Hipotesis (Uji Koefisien Determinasi, Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T), Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F). Adapun variabel yang diteliti yaitu Perencanaan Pajak (X1), Earnings Pressure (X2), Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas (X3), Earnings Bath (X4), Ukuran Perusahaan (X5) dan Manajemen Laba (Y).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran data secara umum dan kecenderungan data. Statistik deskriptif menunjukkan gambaran atau

deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Tabel 4.8 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
M.LABA	-.000199	.0050606	45
TAXPLAN	.023880	.0353105	45
EARN.PRE S	.002951	.0412560	45
LEV	.805380	.7534602	45
EARN.BA TH	.122120	.0710200	45
SIZE	29.765987	.7837823	45

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 45 sampel data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2013-2021. Hasil tersebut diperoleh data 5 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan periode penelitian 9 tahun, sehingga observasi di dalam penelitian menjadi 45 sampel.

Nilai Manajemen Laba (Y) dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar -0,000199 dengan standar deviasi diperoleh nilai sebesar 0,0050606. Nilai Perencanaan Pajak memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,023880 dengan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,0353105. Nilai *Earnings Pressure* diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,002951 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 0,0412560. Nilai Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,805380 dengan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,7534602. Nilai *Earnings Bath* dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0,122120 dengan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,710200. Nilai Ukuran Perusahaan dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 29.765987 dengan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,7837823.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu persyaratan pengujian statistik yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam analisis regresi linier. Model dalam penelitian ini harus bebas dari asumsi klasik, yaitu data terdistribusi secara normal, tidak ada multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik harus terpenuhi agar diperoleh model regresi yang tidak bias sehingga pengujian dapat dipercaya.

4.2.2.1 Uji Normalitas

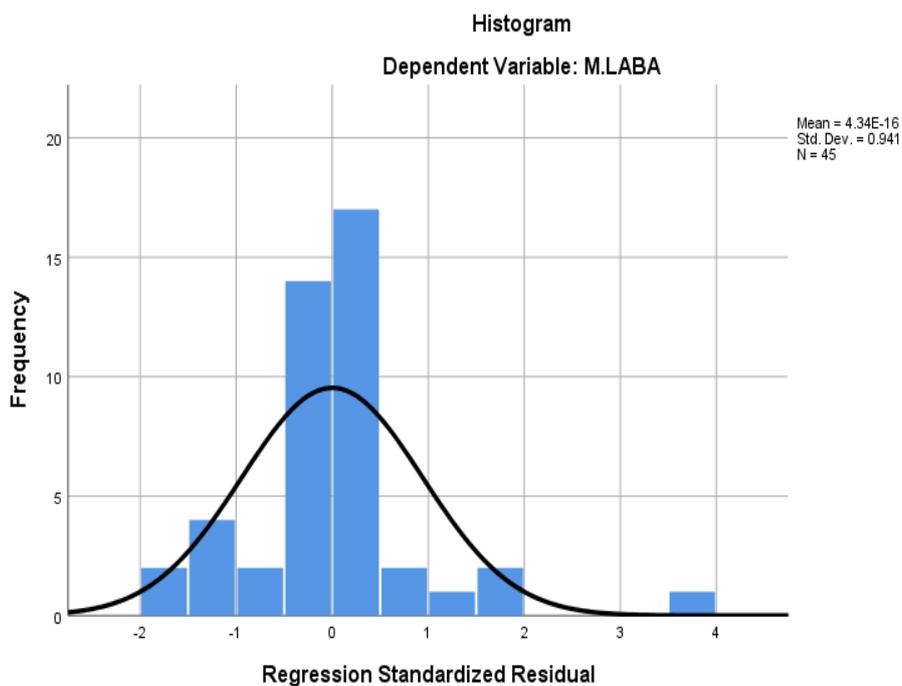
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pengujian uji normalitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian dikatakan normal apabila nilai Asymp.sig (2-tailed) lebih besar daripada level of significant yang dipakai yaitu 0,05% atau nilai signifikan $>0,05$. Berikut disajikan data hasil uji normalitas, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.00482476
Most Extreme Differences	Absolute		.186
	Positive		.186
	Negative		-.126
Test Statistic			.186
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.077 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.070
		Upper Bound	.084
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

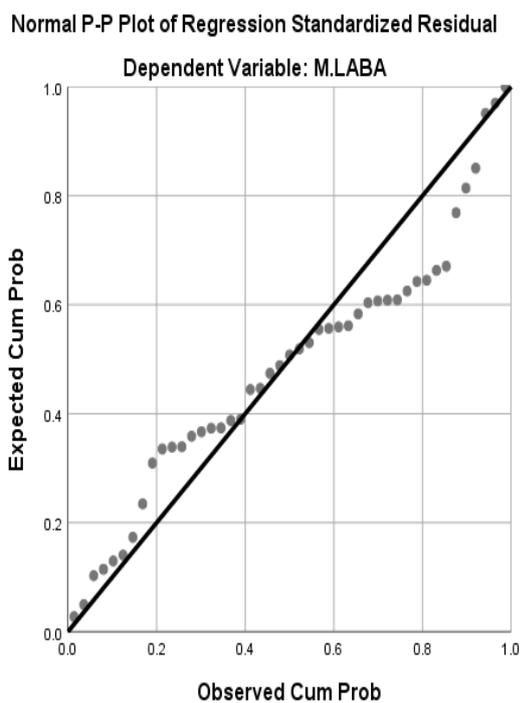
Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikan adalah 0,077 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Semua variabel independen dan dependen menghasilkan Nilai signifikan $>0,05$. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti dinyatakan normal. Sehingga penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat asumsi normalitas dan dapat dibuktikan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas Histogram

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Dari Gambar 4.7 di atas dapat dilihat bahwa grafik berbentuk loceng (bell shaped), artinya bahwa data residual terdistribusi secara normal.



Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis dan mengikuti pola garis secara diagonal yang dapat diartikan bahwa nilai residual dinyatakan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independent sehingga pengujian dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Multikolinearitas pada penelitian ini diuji menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Variance Inflation Factor ≤ 10 dan tol Tolerance Value $\geq 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, dan sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			T	VIF
1	(Constant)	.073	.020		3.666	.001		
	TAXPLAN	-.008	.014	-.083	-.589	.560	.880	1.136
	EARN.PRES	.001	.014	.007	.042	.967	.667	1.498
	LEV	.002	.001	.346	2.419	.020	.855	1.169
	EARN.BATH	-.002	.009	-.032	-.185	.854	.586	1.706
	SIZE	-.002	.001	-.520	-3.603	.001	.839	1.193

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan semua variabel X memiliki nilai diatas nilai tolerance 0,10 diantaranya yaitu nilai perencanaan pajak (X1) sebesar 0,880, nilai *earnings pressure* (X2) sebesar 0,667, nilai tingkat kewajiban aset ekuitas (X3) sebesar 0,855, nilai *earnings bath* (X4) sebesar 0,586 dan nilai ukuran perusahaan (X7) sebesar 0,839.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini menggunakan Glejser apabila nilai probabilitas signifikan lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% (0,05) atau Sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-.009	.032		-.292	.772
	TAXPLAN	.006	.023	.042	.257	.799
	EARN.PRES	.019	.023	.154	.826	.414
	LEV	.002	.001	.281	1.702	.097
	EARN.BATH	-.009	.014	-.119	-.598	.553
	SIZE	.000	.001	.045	.268	.790

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai probabilitas signifikansi variabel X diatas 0,05 diantaranya yaitu perencanaan pajak (X1) sebesar 0,799, nilai *earnings pressure* (X2) sebesar 0,414, nilai tingkat kewajiban aset ekuitas (X3) sebesar 0,097, nilai *earnings bath* (X4) sebesar 0,553, nilai ukuran perusahaan (X5) sebesar 0,790. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Berikut hasil dari uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.302 ^a	.091	-.026	.0051247	2.115
a. Predictors: (Constant), SIZE, EARN.PRES, LEV, TAXPLAN, EARN.BATH					
b. Dependent Variable: M.LABA					

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa Nilai DW (Durbin-Watson) yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,115. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data 45 dan k adalah 5 diperoleh nilai dL sebesar 1.2874 dan nilai dU sebesar 1.7762. Jadi nilai $(4-d) = 4 - 2.115 = 1.885$ maka dapat diperoleh bahwa nilai $d > dU$ atau $2,115 > 1.7762$ dan nilai $(4-d) > dU$ atau $1.885 > 1.7762$. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena variabel independen dalam penelitian lebih dari satu. Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.073	.020		3.666	.001
	TAXPLAN	-.008	.014	-.083	-.589	.560
	EARN.PRES	.001	.014	.007	.042	.967
	LEV	.002	.001	.346	2.419	.020
	EARN.BATH	-.002	.009	-.032	-.185	.854
	SIZE	-.002	.001	-.520	-3.603	.001

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Hasil Tabel 4.13 di atas dapat dibuat model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ML = 0,073 - 0,008 (X1) + 0,001 (X2) + 0,002 (X3) - 0,002 (X4) - 0,002 (X5)$$

Keterangan:

- ML : Manajemen Laba
 β_0 : Konstanta
 TAXPLAN : Perencanaan pajak
 EPRESS : Earnings pressure
 LEV : Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas
 ERANK : Earnings bath
 SIZE : Ukuran perusahaan
 ε : Error term

persamaan di atas menjelaskan bahwa:

1. Konstanta
Konstanta sebesar 0.073 yang merupakan nilai tetap atau konstan variabel terikat jika variabel bebas bernilai nol.
2. Koefisien Regresi Variabel Perencanaan Pajak
Besarnya koefisien variabel perencanaan pajak adalah -0,008, hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya variabel X1 maka akan menurunkan variabel Y sebesar -0,008.
3. Koefisien Regresi Variabel *Earnings Pressure*
Besarnya koefisien variabel earnings pressure adalah 0,001, hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel X2 maka akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,001.

4. Koefisien Regresi Variabel Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas
Besarnya koefisien variabel tingkat kewajiban aset ekuitas adalah 0,002, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel X3 maka akan meningkatkan variabel Y sebesar 0,002.
5. Koefisien Regresi Variabel Earnings Bath
Besarnya koefisien variabel earnings bath adalah -0,002, hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya variabel X4 maka akan menurunkan variabel Y sebesar -0,002.
6. Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan
Besarnya koefisien variabel ukuran perusahaan adalah -0,002, hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya variabel X7 maka akan menurunkan variabel Y sebesar -0,002.

4.2.4 Pengujian Hipotesis dengan Regresi Berganda

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai R² yang semakin mendekati 1(satu) berarti variabel independen semakin mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 ^a	.319	.232	.00316
a. Predictors: (Constant), SIZE, EARN.PRES, LEV, TAXPLAN, EARN.BATH				
b. Dependent Variable: RES_2				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Hasil Tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen dalam penelitian adalah perencanaan pajak dan variabel dependen adalah beban pajak kini, beban pajak tangguhan, *earnings pressure*, tingkat kewajiban aset ekuitas, *earnings bath*, dan ukuran perusahaan. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 23,2% sedangkan 76,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

4.2.4.2 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara individu terhadap variabel tidak bebas. Berikut hasil uji koefisien regresi secara parsial:

Tabel 4.15 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.073	.020		3.666	.001
	TAXPLAN	-.008	.014	-.083	-.589	.560
	EARN.PRES	.001	.014	.007	.042	.967
	LEV	.002	.001	.346	2.419	.020
	EARN.BATH	-.002	.009	-.032	-.185	.854
	SIZE	-.002	.001	-.520	-3.603	.001

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Nilai t-tabel dalam penelitian ini adalah 2,02269. Sehingga didapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis (H1)

Nilai Sig. untuk pengaruh perencanaan pajak (X1) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $0,560 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-0,589 < t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba secara parsial.

2. Pengujian Hipotesis (H2)

Nilai Sig. *earnings pressure* (X2) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $0,967 > 0,05$ dan nilai t-hitung $0,042 < t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *earnings pressure* terhadap manajemen laba secara parsial.

3. Pengujian Hipotesis (H3)

Nilai Sig. tingkat kewajiban aset ekuitas (X3) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $0,020 < 0,05$ dan nilai t-hitung $2,419 > t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat kewajiban aset ekuitas terhadap manajemen laba secara parsial.

4. Pengujian Hipotesis (H4)

Nilai Sig. *earnings bath* (X4) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $0,854 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-0,185 > t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *earnings bath* terhadap manajemen laba secara parsial.

5. Pengujian Hipotesis (H5)

Nilai Sig. ukuran perusahaan (X5) terhadap manajemen laba (Y) adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t-hitung $-3,603 < t\text{-tabel } -2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

4.2.4.3 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap

variabel dependen. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka dapat dinyatakan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probabilitas/signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien regresi secara simultan dalam penelitian:

Tabel 4.16 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	5	.000	3.654	.008 ^b
	Residual	.000	39	.000		
	Total	.001	44			
a. Dependent Variable: RES_2						
b. Predictors: (Constant), SIZE, EARN.PRES, LEV, TAXPLAN, EARN.BATH						

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan analisis uji F pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki nilai Sig. yaitu 0,008 dan F-hitung 3.654, dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ dengan F-tabel = $F(K;n-K) = 5 ; 45 - 5 = 5;40$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel). Hasil perolehan untuk F-tabel sebesar 2,427, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel atau $3.654 > 2,427$ dan nilai Sig. $0,008 < 0,05$, maka variabel independen dalam penelitian yaitu perencanaan pajak, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, earnings pressure dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian yaitu manajemen laba.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS Versi 25, maka hasil dari penelitian secara keseluruhan dapat disajikan dalam pembahasan hasil penelitian sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian di BEI	Ditolak
H2	Earnings pressure berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian di BEI	Ditolak
H3	Tingkat kewajiban aset ekuitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian di BEI	Diterima
H4	Earnings bath berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian di BEI	Ditolak

H5	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian di BEI	Diterima
H6	Perencanaan pajak, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, earnings bath dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian di BEI	diterima

4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Hasil analisa menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap variabel manajemen laba dengan arah hubungan yang negatif sebesar -0,589. Uji signifikansi memberikan kesimpulan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,967 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-0,589 < t\text{-tabel } 2,02269$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba secara parsial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015), Septian (2015), Anggraini (2019) dan Andrayani (2018) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak proksi dari insentif pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya dari Nur Kharisma (2020), Slamet (2016), Sutrisno (2018), Reza Hangga Dewa (2019), dan Arpizal (2019) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak proksi dari insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2 Pengaruh *Earnings Pressure* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021

Hasil analisis menunjukkan bahwa *earnings pressure* tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Hasil analisa menunjukkan tidak terdapat pengaruh *earnings pressure* terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang positif sebesar 0,042. Uji signifikansi memberikan kesimpulan bahwa *earnings pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,967 > 0,05$ dan nilai t-hitung $0,042 < t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *earnings pressure* terhadap manajemen laba secara parsial. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015), Slamet (2016) dan Sutrisno (2018).

4.3.3 Pengaruh Tingkat Kewajiban Aset Akuitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021

Hasil analisis menunjukkan tingkat kewajiban aset ekuitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat kewajiban aset ekuitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang positif sebesar 2,419.

Uji signifikansi memberikan kesimpulan bahwa tingkat kewajiban aset ekuitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$ dan nilai t-hitung $2,419 > t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat kewajiban aset ekuitas terhadap manajemen laba secara parsial. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dari Slamet (2016), Septian (2015), dan Sutrisno (2018) dengan hasil penelitian tingkat kewajiban aset ekuitas tidak berpengaruh secara signifikan.

4.3.4 Pengaruh *Earnings Bath* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021

Hasil analisis menunjukkan *earnings bath* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Earnings bath* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang negative sebesar $-0,185$. Uji signifikansi memberikan kesimpulan bahwa *earnings bath* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,854 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-0,185 > t\text{-tabel } 2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *earnings bath* terhadap manajemen laba secara parsial. Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Slamet (2016), Septian (2015), dan Sutrisno (2018) menyimpulkan bahwa *earnings bath* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015) yang menyimpulkan bahwa *earnings bath* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang negatif sebesar $-3,603$. Uji signifikansi memberikan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ dan nilai t-hitung $-3,603 < t\text{-tabel } -2,02269$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015) dan Sutrisno (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dari Slamet (2016), Septian (2015), dan Andrayani (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.6 Pengaruh Perencanaan Pajak, *Earnings Pressure*, Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas, *Earnings Bath* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2021

Terdapat pengaruh secara signifikan secara bersamaan dari variabel perencanaan pajak, *earnings pressure*, tingkat kewajiban aset ekuitas, *earnings bath*

dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan arah hubungan yang positif dimana koefisien regresi perencanaan pajak sebesar -0,083, earnings pressure sebesar 0,007, tingkat kewajiban aset ekuitas sebesar 0,346, earnings bath sebesar -0,032 dan ukuran perusahaan sebesar -0,520. Secara bersamaan variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen sebesar 23,2%. Hasil uji signifikansi membuktikan bahwa secara bersamaan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan dibuktikan nilai uji signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hasil perolehan untuk F-tabel sebesar 2,427, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai F-hitung $>$ F-tabel atau $3,654 > 2,427$ dan nilai Sig. $0,008 < 0,05$, maka variabel independen dalam penelitian yaitu perencanaan pajak, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, earnings pressure dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian yaitu manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Sutrisno (2018) dan Slamet (2016).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap kuantitatif dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak merupakan proses untuk mengorganisasi usaha-usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dengan tetap dalam koridor perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dengan minimum (Pohan 2015:18 dalam Nur Kharisma, 2020). Hasil penelitian ini tidak berpengaruh dikarenakan di dalam perusahaan terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen yang mengakibatkan adanya kecenderungan bahwa manajemen akan mementingkan kepentingan masing-masing dalam memperoleh bonus atau reward apabila menunjukkan kinerja yang baik, sehingga manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan *principal* (pemilik perusahaan), karena perencanaan pajak merupakan keinginan pemilik perusahaan, dimana pemilik perusahaan menginginkan dividen yang tinggi dengan mengeluarkan biaya-biaya seminimal mungkin, sehingga dengan ada atau tidaknya perencanaan pajak tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba (Achyani, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015), Septian (2015), Anggraini (2019) dan Andrayani (2018) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak proksi dari insentif pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya dari Nur Kharisma (2020), Slamet (2016), Sutrisno (2018), Reza Hangga Dewa (2019), dan Arpizal (2019) yang menjelaskan bahwa perencanaan pajak proksi dari insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Earnings Pressure* Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa *earnings pressure* tidak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan laba yang tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi (Sutrisno, 2018). Ketika perusahaan dengan laba yang telah mencapai target atau melebihi dari target cenderung melakukan *earnings pressure* untuk meningkatkan laba akuntansi guna meningkatkan nilai perusahaan sehingga manajer tidak melakukan manajemen laba yang bertujuan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Septian (2015). Hasil penelitian ini

bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015), Slamet (2016) dan Sutrisno (2018).

3. Pengaruh Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan tingkat kewajiban aset ekuitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat kewajiban aset ekuitas merupakan tingginya resiko perusahaan yang menggunakan rasio kewajiban aset ekuitas yang tinggi dapat menimbulkan tindakan manajemen laba oleh manajer (Anasta, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat kewajiban aset ekuitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba, sehingga keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kewajiban aset ekuitas dijadikan manajer sebagai alat untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan agar terlihat bahwa manajer telah mengelola kewajiban aset ekuitas secara optimal, sehingga manajer mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak yang berkepentingan dan juga bertujuan agar perusahaan terlihat mampu dalam mengelola utang yang dimiliki secara optimal untuk menarik perhatian pihak eksternal (Agustin, 2019). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015) menjelaskan bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan tingkat kewajiban aset ekuitas. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dari Slamet (2016), Septian (2015), dan Sutrisno (2018) dengan hasil penelitian tingkat kewajiban aset ekuitas tidak berpengaruh secara signifikan.

4. Pengaruh *Earnings Bath* Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan *earnings bath* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Earnings bath* dilakukan manajemen untuk menggeser laba pada periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah yang bertujuan untuk menjaga agar laba tahun mendatang dapat mencapai target yang ditentukan (Sutrisno, 2018). Manajer cenderung tidak melakukan praktik *big bath* ketika laba yang didapatkan perusahaan telah melebihi target yang telah ditentukan atau mencapai target laba yang telah ditentukan, sehingga manajer tidak melakukan manajemen laba ketika laba yang didapatkan perusahaan telah mencapai target yang telah ditentukan. Penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Slamet (2016), Septian (2015), dan Sutrisno (2018) menyimpulkan bahwa *earnings bath* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015) yang menyimpulkan bahwa *earnings bath* berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menyatakan pengukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan melihat nilai total asset. Ukuran perusahaan dengan skala besar atau memiliki asset yang banyak cenderung akan memiliki aktivitas keuangan yang kompleks. Besarnya ukuran suatu perusahaan maka

semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena aktivitas operasional pada perusahaan akan semakin kompleks dan tuntutan pemenuhan ekspektasi dari pemegang saham akan semakin besar, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham (Artati, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Hamijaya (2015) dan Sutrisno (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dari Slamet (2016), Septian (2015), dan Andrayani (2018) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh Perencanaan Pajak, Earnings Pressure, Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas, Earnings Bath Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa perencanaan pajak, earnings pressure, tingkat kewajiban aset ekuitas, earnings bath dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh terbesar berasal dari tingkat kewajiban aset ekuitas dan ukuran perusahaan dalam mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba. variabel lainnya memiliki pengaruh yang rendah terhadap manajemen laba namun ketika dilakukan analisa secara bersamaan dengan semua variabel independen terhadap manajemen laba memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak merupakan tindakan yang dilakukan guna meminimalkan pembayaran pajak dengan melakukan perencanaan laba. hal itu pula manfaat yang didapat perusahaan ketika melakukan praktik *earnings bath* maupun *earnings pressure* yang bertujuan guna meminimalkan laba yang dibayarkan oleh perusahaan dengan melakukan perencanaan laba dalam batas wajar dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Jika suatu perusahaan mengalami kendala dalam perjanjian kewajiban aset ekuitas maka semakin besar kemungkinan manajemen laba dilakukan. Ukuran perusahaan yang besar dapat memicu praktik manajemen laba dikarenakan aktivitas operasional perusahaan akan semakin kompleks dan tuntutan pemenuhan ekspektasi dari pemegang saham akan semakin besar, sehingga meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba. Penjabaran tersebut yang menghasilkan hasil yang berbeda dengan analisis secara parsial menghasilkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial namun ketika analisa pengujian dilakukan secara bersama-sama atau simultan menghasilkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Sutrisno (2018) dan Slamet (2016).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2021, maka penulis memberikan saran dan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian, penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan pada sektor perusahaan yang lain diluar perusahaan sektor pertanian. Agar diperoleh data yang lebih baik dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian selain insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak dan insentif non pajak dengan proksi *earnings pressure*, tingkat kewajiban aset ekuitas, *earnings bath* dan ukuran perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disarankan dapat mematuhi segala regulasi perpajakan yang ada agar setiap aktifitas ekonomi tidak ada yang dirugikan melainkan mengarah pada saling menguntungkan baik pada pemerintah maupun perusahaan sebagai wajib pajak badan. Disamping itu, pihak perusahaan diharapkan mampu memahami aturan mengenai manajemen laba karena dalam jangka panjang dapat memberikan dampak pada pendapatan negara disektor pajak.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam menetapkan regulasi yang tepat terhadap adanya mekanisme pemberian insentif pajak untuk mencegah adanya praktik penghindaran pajak *tax avoidance* yang berpengaruh pada penerimaan negara dalam sektor pajak.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan bisa menciptakan adanya upaya penghindaran pajak *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- achyani, F. And Lestari, S. (2019), Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). Iv. Available At: <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/8063/4553>.
- Agustin, R. F. (2019), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017). Available At: <https://eprints.ums.ac.id>.
- Anasta, L. (2015), Analisa Pengaruh Deffered Tax Asset, Deffered Tax Liabilities Dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia. Iv, Pp. 250–270. Available At: <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/tekun/article/view/282>.
- Andrayani, Titi., Fitriasuri, Fitriasuri. And Tergazhi, M, T. (2018), Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016). Doi: <https://doi.org/10.33557/10.33557/mbia.v17i3.176>.
- Anggraini, D. (2019), Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Property Yang Terdaftar Di Issi. Available At: <http://eprints.radenfatah.ac.id/3424/>.
- Arpizal (2019), Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Insentif Pajak Dan Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq 45 Tahun 2013-2015. Available At: <http://repository.uin-suska.ac.id/23435/>.
- Artati, I. D. (2009), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.
- Ayu, B. (2019), Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba. Available At: <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/17167>.
- Diva, E. I. (2015), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Available At: <https://repository.unair.ac.id/3428/3/3>. Bab 1.Pdf.
- Finance.Detik.Com (2018), Penerimaan Pajak Baru 79%, Sektor Pertanian Tumbuh Lambat. 12 December. Available At: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4339393/penerimaan-pajak-baru-79-sektor-pertanian-tumbuh-lambat>.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. 9th Edn. Semarang.
- Hamijaya, M. (2015), Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Doi: <https://doi.org/10.24167/Jab.V14i27.959>.

- Imelda, E. (2022), Analisis Manajemen Laba Melalui Akrua Diskresioner Dan Manipulasi Riil Pada Penawaran Publik Perdana Dan Efeknya Terhadap Kinerja Pasar Jangka Panjang. Available At: <http://lib.ibs.ac.id/Materi/Prosiding/SnaXviii/Makalah/079.Pdf>.
- Linawati (2017), Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Dan Akrua Terhadap Persistensi Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). Vol 2, Nom. Doi: <http://dx.doi.org/10.32493/Keberlanjutan.V2i2.Y2017.P678-703>.
- Novius, A. Dan L. (2019), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. Doi: <http://dx.doi.org/10.26623/Slsi.V17i4.1782>.
- Nur Kharisma, W. (2020), Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Umur Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Lq45 Tahun 2014-2018.
- Pangestu, L. Agung Danang Dwi (2017), *Perpajakan Brevet A & B*. 1st Edn. Yogyakarta: Caps.
- Pratikasari, S. (2018), Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Akrua Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Available At: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1059>.
- Republika.Co.Id (2019), Sektor Pertanian Pengungkit Pertumbuhan Ekonomi. 15 August. Available At: <https://www.republika.co.id/berita/pw976t453/sektor-pertanian-pengungkit-pertumbuhan-ekonomi>.
- Resmi, S. (2017), *Perpajakan Teori & Kasus*. 10th Edn. Jakarta: Salemba Empat. Available At: www.penerbitsalemba.com.
- Reza Hangga Dewa, K. (2019), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
- Sari, R. (2019), Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017. Available At: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1061>.
- Scott, W. R. (2012) *Financial Accounting Theory*. Seventh Ed. Canada: Pearson.
- Septian, B. (2015), Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013).

- Setyobudi, D. (2019), Sektor Pertanian Pengungkit Pertumbuhan Ekonomi. 15 August. Available At: <https://www.republika.co.id/berita/pw976t453/sektor-pertanian-pengungkit-pertumbuhan-ekonomi>.
- Sisdianto, E. (2019), Pengaruh Discretionary Accrual Terhadap Earnings Management: Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016. (The Effect Of Discretionary Accrual On Earnings Management: Study On Automotive Companies Listed In Ind', Vol 1, No. Doi: <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.4>).
- Slamet, A. ; P. W. (2016), Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010.
- Suandi, E. (2017) *Perencanaan Pajak*. 6th Edn. Salemba Empat: Jakarta.
- Sutadipraja, M. (2019), Pajak Kini, Pajak Tanggihan, Aset Pajak Tanggihan, Liabilitas Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba. Available At: <http://journal.umy.ac.id/index.php/rab>.
- Sutrisno, M. Et Al (2018), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Available At: <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/per/article/view/1189>.
- Sutrisno, M., Sari, I. A. And Astuti, P. (2018), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Permana*, X(I). Available At: <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/per/article/view/1189>.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan (2008). Available At: <https://www.pajak.go.id/id/undang-undang-nomor-36-tahun-2008>.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pajak Penghasilan' (No Date).
- Yazrif, N. N. (2020), Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Periode 2014-2018). Available At: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41937>.
- Yin, Jennifer, And A. C. (2004), Earning Management Of Profit Firms And Loss Firms In Response To Tax Rate Reduction. *Review Of Accounting And Finance*. 3.
- Yunika, E. (2017), Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Available At: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/559>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nuralfiyani

Alamat : jl cihideung ilir kp.bojong rt.05/rw.01 Desa Cihideung
Iilir Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 09 Oktober 1998

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Cihideung Iilir 01
- SMP : SMP Negeri 01 Ciampea
- SMA : SMA Negeri 01 Dramaga
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2022
Peneliti,

(Siti Nuralfiyani)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Insentif Pajak Dengan Proksi Perencanaan Pajak

$$\text{TAXPLAN} = \frac{\sum it(\text{Tarif pajak}(PTI-CTE))}{TAit}$$

Kode	Tahun	Tarif	Pre-Tax Income	Beban Pajak Kini	Total Aset Perusahaan Pada Tahun t	TAXPLAN
AALI	2013	0.25	2,605,071,000,000	701,983,000,000	14,963,190,000,000	0.03180
	2014	0.25	3,689,990,000,000	1,068,715,000,000	18,558,329,000,000	0.03531
	2015	0.25	1,175,513,000,000	479,829,000,000	21,512,371,000,000	0.00808
	2016	0.25	2,208,778,000,000	94,479,000,000	24,226,122,000,000	0.02182
	2017	0.25	2,938,505,000,000	824,876,000,000	24,935,426,000,000	0.02119
	2018	0.25	2,207,080,000,000	686,357,000,000	26,856,967,000,000	0.01416
	2019	0.25	660,860,000,000	417,231,000,000	26,974,124,000,000	0.00226
	2020	0.22	1,462,635,000,000	568,856,000,000	27,781,231,000,000	0.00708
	2021	0.22	2,913,169,000,000	845,807,000,000	30,399,906,000,000	0.01496
DSN G	2013	0.25	306,429,000,000	90,733,000,000	5,921,055,000,000	0.00911
	2014	0.25	872,537,000,000	222,743,000,000	7,174,488,000,000	0.02264
	2015	0.25	426,687,000,000	124,168,000,000	7,853,275,000,000	0.00963
	2016	0.25	337,450,000,000	85,410,000,000	8,183,318,000,000	0.00770
	2017	0.25	946,757,000,000	275,711,000,000	8,336,065,000,000	0.02012
	2018	0.25	611,264,000,000	178,847,000,000	11,738,892,000,000	0.00921
	2019	0.25	280,084,000,000	101,920,000,000	11,620,821,000,000	0.00383
	2020	0.22	695,296,000,000	217,125,000,000	14,151,383,000,000	0.00743
	2021	0.22	965,884,000,000	226,235,000,000	13,712,160,000,000	0.01187
LSIP	2013	0.25	996,991,000,000	228,366,000,000	7,974,876,000,000	0.02410
	2014	0.25	1,188,931,000,000	272,236,000,000	8,655,146,000,000	0.02648
	2015	0.25	827,882,000,000	195,096,000,000	8,848,792,000,000	0.01788
	2016	0.25	778,561,000,000	185,792,000,000	9,459,088,000,000	0.01567
	2017	0.25	9,459,088,000,000	242,813,000,000	9,459,088,000,000	0.24358
	2018	0.25	417,052,000,000	87,626,000,000	10,037,294,000,000	0.00821
	2019	0.25	352,743,000,000	100,113,000,000	10,225,322,000,000	0.00618

	2020	0.22	860,439,000,000	164,949,000,000	10,922,788,000,000	0.01401
	2021	0.22	1,246,886,000,000	256,441,000,000	11,851,182,000,000	0.01839
SSM S	2013	0.25	853,419,149,000	221,750,123,000	3,701,917,491,000	0.04266
	2014	0.25	986,889,282,000	249,059,346,000	4,032,885,413,000	0.04574
	2015	0.25	775,448,776,000	188,305,167,000	6,973,850,872,000	0.02105
	2016	0.25	847,387,716,000	255,728,944,000	7,162,970,110,000	0.02065
	2017	0.25	1,093,697,928,000	302,775,156,000	9,623,672,614,000	0.02055
	2018	0.25	340,868,812,000	254,097,843,000	11,296,112,298,000	0.00192
	2019	0.25	154,592,621,000	142,510,662,000	11,845,204,657,000	0.00025
	2020	0.22	899,545,884,000	318,690,994,000	12,776,880,069,000	0.01000
	2021	0.22	1,873,952,184,000	347,081,310,000	13,850,610,076,000	0.02425
BISI	2013	0.25	156,235,000,000	29,194,000,000	1,712,683,000,000	0.01854
	2014	0.25	209,152,000,000	43,873,000,000	1,871,043,000,000	0.02208
	2015	0.25	331,593,000,000	67,626,000,000	2,141,600,000,000	0.03081
	2016	0.25	454,095,000,000	117,875,000,000	2,416,177,000,000	0.03479
	2017	0.25	519,197,000,000	115,910,000,000	2,622,336,000,000	0.03845
	2018	0.25	505,499,000,000	101,629,000,000	2,765,010,000,000	0.03652
	2019	0.25	404,771,000,000	97,819,000,000	2,941,056,000,000	0.02609
	2020	0.22	364,938,000,000	89,271,000,000	2,914,979,000,000	0.02081
	2021	0.22	477,367,000,000	96,375,000,000	3,132,202,000,000	0.02676

Lampiran 2 Insentif Non Pajak Dengan Proksi Earnings Pressure

$$EPress it = \frac{Nit - Nit-1}{TA_0}$$

Kode	Tahun	Laba Tahun Berjalan Nit	Laba Tahun Lalu Nit-1	Total Aset Awal Tahun TA_0	EPRESSit
AALI	2013	1,903,088,000,000	2,520,266,000,000	12,419,820,000,000	-4.97%
	2014	2,621,275,000,000	1,903,088,000,000	14,963,190,000,000	4.80%
	2015	695,684,000,000	2,621,275,000,000	18,559,354,000,000	-10.38%
	2016	2,114,299,000,000	695,684,000,000	21,512,371,000,000	6.59%
	2017	2,113,629,000,000	2,114,299,000,000	24,226,122,000,000	0.00%
	2018	1,520,723,000,000	2,113,629,000,000	25,119,609,000,000	-2.36%
	2019	243,629,000,000	1,520,723,000,000	26,856,967,000,000	-4.76%
	2020	893,779,000,000	243,629,000,000	26,974,124,000,000	2.41%
	2021	2,067,362,000,000	893,779,000,000	27,781,231,000,000	4.22%
DSN G	2013	215,696,000,000	252,458,000,000	5,141,003,000,000	-0.72%
	2014	649,794,000,000	215,696,000,000	5,921,055,000,000	7.33%
	2015	302,519,000,000	649,794,000,000	7,174,488,000,000	-4.84%
	2016	252,040,000,000	302,519,000,000	7,853,275,000,000	-0.64%
	2017	671,046,000,000	252,040,000,000	8,183,318,000,000	5.12%
	2018	432,417,000,000	671,046,000,000	8,452,115,000,000	-2.82%
	2019	178,164,000,000	432,417,000,000	11,738,892,000,000	-2.17%
	2020	478,171,000,000	178,164,000,000	11,620,821,000,000	2.58%
	2021	739,649,000,000	478,171,000,000	14,151,383,000,000	1.85%
LSIP	2013	768,625,000,000	1,115,539,000,000	7,551,796,000,000	-4.59%
	2014	916,695,000,000	768,625,000,000	7,974,876,000,000	1.86%
	2015	623,309,000,000	916,695,000,000	8,713,074,000,000	-3.37%
	2016	59,276,900,000	623,309,000,000	8,848,792,000,000	-6.37%
	2017	763,423,000,000	592,769,000,000	9,459,088,000,000	1.80%

	2018	329,426,000,000	763,423,000,000	9,852,695,000,000	-4.40%
	2019	25,263,000,000	329,426,000,000	10,037,294,000,000	-3.03%
	2020	695,490,000,000	252,630,000,000	10,225,322,000,000	4.33%
	2021	990,445,000,000	695,490,000,000	10,922,788,000,000	2.70%
SSM S	2013	631,669,026,000	561,695,000,000	2,113,611,112,000	3.31%
	2014	737,829,936,000	631,669,026,000	3,701,917,491,000	2.87%
	2015	587,143,609,000	737,829,936,000	5,776,950,531,000	-2.61%
	2016	591,658,772,000	587,143,609,000	6,765,234,341,000	0.07%
	2017	790922772000.00	1,093,697,928,000	302,775,156,000	2.78%
	2018	86770969000.00	340,868,812,000	254,097,843,000	-7.20%
	2019	12081959000.00	154,592,621,000	142,510,662,000	-0.66%
	2020	580854940000.00	899,545,884,000	318,690,994,000	4.80%
	2021	1526870874000.00	1,873,952,184,000	347,081,310,000	7.40%
BISI	2013	127041000000.00	156,235,000,000	29,194,000,000	-0.15%
	2014	165279000000.00	209,152,000,000	43,873,000,000	2.23%
	2015	263967000000.00	331,593,000,000	67,626,000,000	5.28%
	2016	336220000000.00	454,095,000,000	117,875,000,000	3.37%
	2017	403287000000.00	519,197,000,000	115,910,000,000	2.78%
	2018	403870000000.00	505,499,000,000	101,629,000,000	0.02%
	2019	306952000000.00	404,771,000,000	97,819,000,000	-3.51%
	2020	275667000000.00	364,938,000,000	89,271,000,000	-1.06%
	2021	380992000000.00	477,367,000,000	96,375,000,000	3.36%

Lampiran 3 Insentif Non Pajak Dengan Proksi Tingkat Kewajiban Aset Ekuitas

$$LEV = \frac{DEBT}{EQUITY}$$

Kode	Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	LEVERAGE
AALI	2013	4,695,331,000,000	10,267,859,000,000	46%
	2014	6,720,843,000,000	11,837,486,000,000	57%
	2015	9,813,584,000,000	11,698,787,000,000	84%
	2016	6,632,640,000,000	17,593,482,000,000	38%
	2017	6,398,988,000,000	18,536,438,000,000	35%
	2018	7,382,445,000,000	19,474,522,000,000	38%
	2019	7,995,597,000,000	18,978,527,000,000	42%
	2020	8,533,437,000,000	19,247,794,000,000	44%
	2021	9,228,733,000,000	21,171,173,000,000	44%
DSNG	2013	4,242,510,000,000	1,678,545,000,000	253%
	2014	4,881,157,000,000	2,293,331,000,000	213%
	2015	5,346,254,000,000	2,507,021,000,000	213%
	2016	5,478,977,000,000	2,704,341,000,000	203%
	2017	5,086,326,000,000	3,249,739,000,000	157%
	2018	8,079,930,000,000	3,658,962,000,000	221%
	2019	7,889,229,000,000	3,731,592,000,000	211%
	2020	7,920,634,000,000	6,230,749,000,000	127%
	2021	6,686,697,000,000	7,025,463,000,000	95%
LSIP	2013	1,360,889,000,000	6,613,987,000,000	21%
	2014	1,436,312,000,000	7,218,834,000,000	20%

	2015	1,510,814,000,000	7,337,978,000,000	21%
	2016	1,813,104,000,000	7,645,984,000,000	24%
	2017	1,622,216,000,000	8,122,165,000,000	20%
	2018	1,705,175,000,000	8,332,119,000,000	20%
	2019	1,726,822,000,000	8,498,500,000,000	20%
	2020	1,636,456,000,000	9,286,332,000,000	18%
	2021	1,678,676,000,000	10,172,506,000,000	17%
SSMS	2013	1,385,647,000,000	2,316,270,000,000	60%
	2014	1,028,285,000,000	3,004,599,000,000	34%
	2015	3,939,799,000,000	3,034,051,000,000	130%
	2016	3,709,172,000,000	3,453,797,000,000	107%
	2017	5,570,625,000,000	4,053,047,000,000	137%
	2018	7,226,929,000,000	4,069,182,000,000	178%
	2019	7,776,637,000,000	4,068,567,000,000	191%
	2020	7,905,143,000,000	4,068,567,000,000	194%
	2021	7,743,102,311,000	6,107,507,765,000	127%
BISI	2013	236,938,000,000	1,475,745,000,000	16%
	2014	266,019,000,000	1,605,024,000,000	17%
	2015	326,304,000,000	1,815,296,000,000	18%
	2016	352,652,000,000	2,063,525,000,000	17%
	2017	422,228,000,000	2,200,110,000,000	19%
	2018	455,080,000,000	2,309,930,000,000	20%
	2019	624,470,000,000	2,316,586,000,000	27%
	2020	456,592,000,000	2,458,387,000,000	19%
	2021	404,157,000,000	2,728,045,000,000	15%

Lampiran 4 Insentif Non Pajak Dengan Proksi Earnings Bath

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} * 100\%$$

Kode	Tahun	Total Ekuitas	Laba Bersih	EARNING BATH
AALI	2013	10,267,859,000,000	1,903,088,000,000	18.53%
	2014	11,837,486,000,000	2,621,275,000,000	22.14%
	2015	11,698,787,000,000	695,684,000,000	5.95%
	2016	17,593,482,000,000	2,114,299,000,000	12.02%
	2017	18,536,438,000,000	2,113,629,000,000	11.40%
	2018	19,474,522,000,000	1,520,723,000,000	7.81%
	2019	18,978,527,000,000	243,629,000,000	1.28%
	2020	19,247,794,000,000	893,779,000,000	4.64%
	2021	21,171,173,000,000	2,067,362,000,000	9.76%
DSNG	2013	1,678,545,000,000	215,696,000,000	12.85%
	2014	2,293,331,000,000	649,794,000,000	28.33%
	2015	2,507,021,000,000	302,519,000,000	12.07%
	2016	2,704,341,000,000	252,040,000,000	9.32%
	2017	3,249,739,000,000	671,046,000,000	20.65%
	2018	3,658,962,000,000	432,417,000,000	11.82%
	2019	3,731,592,000,000	178,164,000,000	4.77%
	2020	6,230,749,000,000	478,171,000,000	7.67%
	2021	7,025,463,000,000	739,649,000,000	10.53%
LSIP	2013	6,613,987,000,000	768,625,000,000	11.62%
	2014	7,218,834,000,000	916,695,000,000	12.70%

	2015	7,337,978,000,000	623,309,000,000	8.49%
	2016	7,645,984,000,000	59,276,900,000	0.78%
	2017	8,122,165,000,000	763,423,000,000	9.40%
	2018	8,332,119,000,000	329,426,000,000	3.95%
	2019	8,498,500,000,000	25,263,000,000	0.30%
	2020	9,286,332,000,000	695,490,000,000	7.49%
	2021	10,172,506,000,000	990,445,000,000	9.74%
SSMS	2013	2,316,270,000,000	631,669,026,000	27.27%
	2014	3,004,599,000,000	737,829,936,000	24.56%
	2015	3,034,051,000,000	587,143,609,000	19.35%
	2016	3,453,797,000,000	591,658,772,000	17.13%
	2017	4,053,047,000,000	790,922,772,000	19.51%
	2018	4,069,182,000,000	86,770,969,000	2.13%
	2019	4,068,567,000,000	12,081,959,000	0.30%
	2020	4,068,567,000,000	580,854,940,000	14.28%
	2021	6,107,507,765,000	1,526,870,874,000	25.00%
BISI	2013	1,475,745,000,000	127,041,000,000	8.61%
	2014	1,605,024,000,000	165,279,000,000	10.30%
	2015	1,815,296,000,000	263,967,000,000	14.54%
	2016	2,063,525,000,000	336,220,000,000	16.29%
	2017	2,200,110,000,000	403,287,000,000	18.33%
	2018	2,309,930,000,000	403,870,000,000	17.48%
	2019	2,316,586,000,000	306,952,000,000	13.25%
	2020	2,458,387,000,000	275,667,000,000	11.21%
	2021	2,728,045,000,000	380,992,000,000	13.97%

Lampiran 5 Insentif Non Pajak Dengan Proksi Ukuran Perusahaan

Size = Ln (nilai buku total aset)

Kode	Tahun	ASET	SIZE
AALI	2013	14,963,190,000,000	30.34
	2014	18,558,329,000,000	30.55
	2015	21,512,371,000,000	30.70
	2016	24,226,122,000,000	30.82
	2017	24,935,426,000,000	30.85
	2018	26,856,967,000,000	30.92
	2019	26,974,124,000,000	30.93
	2020	27,781,231,000,000	30.96
	2021	30,399,906,000,000	31.05
DSNG	2013	5,921,055,000,000	29.41
	2014	7,174,488,000,000	29.60
	2015	7,853,275,000,000	29.69
	2016	8,183,318,000,000	29.73
	2017	8,336,065,000,000	29.75
	2018	11,738,892,000,000	30.09
	2019	11,620,821,000,000	30.08
	2020	14,151,383,000,000	30.28
	2021	13,712,160,000,000	30.25
LSIP	2013	7,974,876,000,000	29.71
	2014	8,655,146,000,000	29.79

	2015	8,848,792,000,000	29.81
	2016	9,459,088,000,000	29.88
	2017	9,459,088,000,000	29.88
	2018	10,037,294,000,000	29.94
	2019	10,225,322,000,000	29.96
	2020	10,922,788,000,000	30.02
	2021	11,851,182,000,000	30.10
SSMS	2013	3,701,917,491,000	28.94
	2014	4,032,885,413,000	29.03
	2015	6,973,850,872,000	29.57
	2016	7,162,970,110,000	29.60
	2017	9,623,672,614,000	29.90
	2018	11,296,112,298,000	30.06
	2019	11,845,204,657,000	30.10
	2020	12,776,880,069,000	30.18
	2021	13,850,610,076,000	30.26
BISI	2013	1,712,683,000,000	28.17
	2014	1,871,043,000,000	28.26
	2015	2,141,600,000,000	28.39
	2016	2,416,177,000,000	28.51
	2017	2,622,336,000,000	28.60
	2018	2,765,010,000,000	28.65
	2019	2,941,056,000,000	28.71
	2020	2,914,979,000,000	28.70
	2021	3,132,202,000,000	28.77

Lampiran 6 Manajemen Laba Dengan Proksi Discretionary Accrual

1. Total Accrual

$$TAit = Nit - CFOit$$

Kode	Tahun	Net Income (a)	CFO (b)	Total Akrual TAit
AALI	2013	1,903,088,000,000	3,156,531,000,000	(1,253,443,000,000)
	2014	2,621,275,000,000	3,022,020,000,000	(400,745,000,000)
	2015	695,684,000,000	1,027,773,000,000	(332,089,000,000)
	2016	2,114,299,000,000	2,511,823,000,000	(397,524,000,000)
	2017	2,113,629,000,000	2,841,822,000,000	(728,193,000,000)
	2018	1,520,723,000,000	2,045,235,000,000	(524,512,000,000)
	2019	243,629,000,000	1,292,353,000,000	(1,048,724,000,000)
	2020	893,779,000,000	2,322,164,000,000	(1,428,385,000,000)
	2021	2,067,362,000,000	4,895,119,000,000	(2,827,757,000,000)
DSNG	2013	215,696,000,000	594,795,000,000	(379,099,000,000)
	2014	649,794,000,000	997,429,000,000	(347,635,000,000)
	2015	302,519,000,000	239,172,000,000	63,347,000,000
	2016	252,040,000,000	399,235,000,000	(147,195,000,000)
	2017	671,046,000,000	1,094,970,000,000	(423,924,000,000)
	2018	432,417,000,000	298,337,000,000	134,080,000,000
	2019	178,164,000,000	587,071,000,000	(408,907,000,000)
	2020	478,171,000,000	1,094,406,000,000	(616,235,000,000)
	2021	739,649,000,000	1,055,505,000,000	(315,856,000,000)
LSIP	2013	768,625,000,000	1,251,562,000,000	(482,937,000,000)

	2014	916,695,000,000	1,514,555,000,000	(597,860,000,000)
	2015	623,309,000,000	849,480,000,000	(226,171,000,000)
	2016	592,769,000,000	1,071,563,000,000	(478,794,000,000)
	2017	763,423,000,000	1,261,942,000,000	(498,519,000,000)
	2018	329,426,000,000	663,239,000,000	(333,813,000,000)
	2019	252,630,000,000	480,290,000,000	(227,660,000,000)
	2020	695,490,000,000	1,337,633,000,000	(642,143,000,000)
	2021	990,445,000,000	1,878,851,000,000	(888,406,000,000)
SSMS	2013	631,669,026,000	593,850,439,000	37,818,587,000
	2014	737,829,936,000	917,739,609,000	(179,909,673,000)
	2015	587,143,609,000	61,188,070,000	525,955,539,000
	2016	591,658,772,000	659,083,189,000	(67,424,417,000)
	2017	790,922,772,000	907,461,958,000	(116,539,186,000)
	2018	86,770,969,000	324,498,844,000	(237,727,875,000)
	2019	12,081,959,000	10,739,851,000	1,342,108,000
	2020	580,854,940,000	586,013,180,000	(5,158,240,000)
	2021	1,526,870,874,000	1,114,556,872,000	412,314,002,000
BISI	2013	127,041,000,000	100,149,000,000	26,892,000,000
	2014	165,279,000,000	125,734,000,000	39,545,000,000
	2015	263,967,000,000	241,946,000,000	22,021,000,000
	2016	336,220,000,000	205,035,000,000	131,185,000,000
	2017	403,287,000,000	590,514,000,000	(187,227,000,000)
	2018	403,870,000,000	170,888,000,000	232,982,000,000
	2019	306,952,000,000	370,396,000,000	(63,444,000,000)
	2020	275,667,000,000	714,412,000,000	(438,745,000,000)
	2021	380,992,000,000	652,538,000,000	(271,546,000,000)

2. Discretionary Accrual

$$DAit = \left(\frac{TAit}{TAit} - 1 \right) - NDAit$$

Pendapatan	it-1(b)	Piutang	it-1(b)	Total Aktiva	Aktiva Tetap
it(a)		it(a)		Ait-1	PPEit
12,674,999,000,000	11,564,319,000,000	126,328,000,000	140,716,000,000	12,419,820,000,000	13,271,496,000,000
16,305,831,000,000	12,674,999,000,000	146,461,000,000	126,328,000,000	14,963,190,000,000	16,154,714,000,000
13,059,216,000,000	16,305,831,000,000	674,702,000,000	146,461,000,000	18,559,354,000,000	18,698,248,000,000
14,121,374,000,000	13,059,216,000,000	1,033,430,000,000	674,702,000,000	21,512,371,000,000	20,174,578,000,000
17,305,688,000,000	14,121,374,000,000	1,152,123,000,000	1,033,430,000,000	24,226,122,000,000	20,689,696,000,000
19,084,387,000,000	17,305,688,000,000	1,202,681,000,000	1,152,123,000,000	25,119,609,000,000	22,356,339,000,000
17,452,736,000,000	19,084,387,000,000	1,208,594,000,000	1,202,681,000,000	26,856,967,000,000	22,502,113,000,000
18,807,043,000,000	17,452,736,000,000	1,846,935,000,000	1,208,594,000,000	26,974,124,000,000	21,843,341,000,000
24,322,048,000,000	18,807,043,000,000	1,003,669,000,000	1,846,935,000,000	27,781,231,000,000	20,985,698,000,000
3,842,182,000,000	3,410,767,000,000	333,559,000,000	1,846,935,000,000	5,141,003,000,000	4,250,234,000,000
4,898,479,000,000	3,842,182,000,000	327,823,000,000	333,559,000,000	5,921,055,000,000	4,771,647,000,000
4,425,060,000,000	4,898,479,000,000	349,357,000,000	327,823,000,000	7,174,488,000,000	5,537,999,000,000
3,942,024,000,000	4,425,060,000,000	327,166,000,000	349,357,000,000	7,853,275,000,000	6,430,270,000,000
5,159,911,000,000	3,942,024,000,000	354,557,000,000	327,166,000,000	8,183,318,000,000	6,596,228,000,000
4,761,805,000,000	5,159,911,000,000	427,787,000,000	354,557,000,000	8,452,115,000,000	9,340,972,000,000
5,736,684,000,000	4,761,805,000,000	382,671,000,000	427,787,000,000	11,738,892,000,000	9,688,290,000,000
6,698,918,000,000	5,736,684,000,000	397,901,000,000	382,671,000,000	11,620,821,000,000	11,538,274,000,000
7,124,495,000,000	6,698,918,000,000	269,347,000,000	397,901,000,000	14,151,383,000,000	11,390,525,000,000
4,133,679,000,000	4,211,578,000,000	176,370,000,000	117,276,000,000	7,551,796,000,000	5,975,750,000,000

4,726,539,000,000	4,133,679,000,000	140,097,000,000	176,370,000,000	7,974,876,000,000	6,791,640,000,000
4,189,615,000,000	4,726,539,000,000	176,606,000,000	140,097,000,000	8,713,074,000,000	7,580,235,000,000
3,847,869,000,000	4,189,615,000,000	269,365,000,000	176,606,000,000	8,848,792,000,000	7,539,427,000,000
4,738,022,000,000	3,847,869,000,000	244,387,000,000	269,365,000,000	9,459,088,000,000	7,575,967,000,000
4,019,846,000,000	4,738,022,000,000	203,849,000,000	244,387,000,000	9,852,695,000,000	7,593,267,000,000
3,699,439,000,000	4,019,846,000,000	529,927,000,000	203,849,000,000	10,037,294,000,000	8,032,828,000,000
3,536,721,000,000	3,699,439,000,000	411,340,000,000	529,927,000,000	10,225,322,000,000	8,002,513,000,000
4,525,473,000,000	3,536,721,000,000	307,328,000,000	411,340,000,000	10,922,788,000,000	7,543,410,000,000
1,962,435,194,000	1,880,275,200,000	199,499,669,000	23,408,250,000	2,113,611,112,000	1,744,371,588,000
2,180,672,958,000	1,962,435,194,000	177,900,147,000	199,499,669,000	3,701,917,491,000	1,732,291,694,000
2,371,878,115,000	2,180,672,958,000	973,534,610,000	177,900,147,000	5,776,950,531,000	5,240,883,095,000
2,722,677,818,000	2,371,878,115,000	1,328,011,033,000	973,534,610,000	6,765,234,341,000	5,366,127,917,000
3,240,831,859,000	2,722,677,818,000	447,510,520,000	1,328,011,033,000	7,162,970,110,000	4,899,095,211,000
3,710,780,545,000	3,240,831,859,000	1,067,337,555,000	447,510,520,000	9,773,852,468,000	5,193,357,059,000
3,277,806,795,000	3,710,780,545,000	461,317,864,000	1,067,337,555,000	11,296,112,298,000	8,558,678,303,000
4,011,130,559,000	3,277,806,795,000	913,174,914,000	461,317,864,000	11,845,204,657,000	9,360,285,393,000
5,203,100,578,000	4,011,130,559,000	755,077,016,000	913,174,914,000	12,775,930,059,000	10,350,062,291,000
1,056,361,000,000	866,269,000,000	568,629,000,000	402,493,000,000	1,587,603,000,000	303,652,000,000
1,155,560,000,000	1,056,361,000,000	791,674,000,000	568,629,000,000	1,712,683,000,000	341,051,000,000
1,437,531,000,000	1,155,560,000,000	722,505,000,000	791,674,000,000	1,868,307,000,000	363,216,000,000
1,852,079,000,000	1,437,531,000,000	949,311,000,000	722,505,000,000	2,141,600,000,000	374,268,000,000
2,310,290,000,000	1,852,079,000,000	831,132,000,000	949,311,000,000	2,416,177,000,000	560,566,000,000
2,265,615,000,000	2,310,290,000,000	929,460,000,000	831,132,000,000	2,622,336,000,000	596,926,000,000
2,272,410,000,000	2,265,615,000,000	986,439,000,000	929,460,000,000	2,765,010,000,000	621,084,000,000
1,812,762,000,000	2,272,410,000,000	682,178,000,000	986,439,000,000	2,941,056,000,000	667,751,000,000

2,015,138,000,000	1,812,762,000,000	544,456,000,000	682,178,000,000	3,132,202,000,000	663,828,000,000
-------------------	-------------------	-----------------	-----------------	-------------------	-----------------

Lanjutan

Total Akruai	Pendapatan	Piutang	Y	X1	X2
TAit	ΔREVit	ΔRECit	TAit/Ait-1	(1/Ait-1)	(ΔREVit/Ait-1)
(1,253,443,000,000)	1,110,680,000,000	(14,388,000,000)	-0.100922799203	0.0000000000000805164648	0.089428027137
(400,745,000,000)	3,630,832,000,000	20,133,000,000	-0.026782056500	0.0000000000000668306691	0.242650932054
(332,089,000,000)	(3,246,615,000,000)	528,241,000,000	-0.017893349090	0.0000000000000538811857	- 0.174931465826
(397,524,000,000)	1,062,158,000,000	358,728,000,000	-0.018478855724	0.0000000000000464848807	0.049374287939
(728,193,000,000)	3,184,314,000,000	118,693,000,000	-0.030058174395	0.0000000000000412777580	0.131441342531
(524,512,000,000)	1,778,699,000,000	50,558,000,000	-0.020880579789	0.0000000000000398095368	0.070809183375
(1,048,724,000,000)	(1,631,651,000,000)	5,913,000,000	-0.039048489727	0.0000000000000372342864	- 0.060753360571
(1,428,385,000,000)	1,354,307,000,000	638,341,000,000	-0.052953897595	0.0000000000000370725663	0.050207636029
(2,827,757,000,000)	5,515,005,000,000	(843,266,000,000)	-0.101786598297	0.0000000000000359955252	0.198515501347

(379,099,000,000)	431,415,000,000	(1,513,376,000,000)	-0.073740279864	0.0000000000001945145724	0.083916504231
(347,635,000,000)	1,056,297,000,000	(5,736,000,000)	-0.058711665404	0.0000000000001688888213	0.178396755308
63,347,000,000	(473,419,000,000)	21,534,000,000	0.008829480236	0.0000000000001393827685	- 0.065986450880
(147,195,000,000)	(483,036,000,000)	(22,191,000,000)	-0.018743135825	0.0000000000001273354110	- 0.061507587599
(423,924,000,000)	1,217,887,000,000	27,391,000,000	-0.051803437188	0.0000000000001221998216	0.148825574174
134,080,000,000	(398,106,000,000)	73,230,000,000	0.015863485057	0.0000000000001183135819	- 0.047101346823
(408,907,000,000)	974,879,000,000	(45,116,000,000)	-0.034833526026	0.0000000000000851869154	0.083046934924
(616,235,000,000)	962,234,000,000	15,230,000,000	-0.053028525265	0.0000000000000860524398	0.082802583398
(315,856,000,000)	425,577,000,000	(128,554,000,000)	-0.022319797295	0.0000000000000706644715	0.030073173767
(482,937,000,000)	(77,899,000,000)	59,094,000,000	-0.063949953097	0.0000000000001324188312	- 0.010315294534
(597,860,000,000)	592,860,000,000	(36,273,000,000)	-0.074967936806	0.0000000000001253937992	0.074340967809
(226,171,000,000)	(536,924,000,000)	36,509,000,000	-0.025957658571	0.0000000000001147700570	- 0.061622798108
(478,794,000,000)	(341,746,000,000)	92,759,000,000	-0.054108402593	0.0000000000001130097758	- 0.038620638840
(498,519,000,000)	890,153,000,000	(24,978,000,000)	-0.052702649558	0.0000000000001057184371	0.094105583963
(333,813,000,000)	(718,176,000,000)	(40,538,000,000)	-0.033880374862	0.0000000000001014950732	- 0.072891325673
(227,660,000,000)	(320,407,000,000)	326,078,000,000	-0.022681411942	0.0000000000000996284457	- 0.031921651393
(642,143,000,000)	(162,718,000,000)	(118,587,000,000)	-0.062799293753	0.0000000000000977964313	- 0.015913239700
(888,406,000,000)	988,752,000,000	(104,012,000,000)	-0.081335095033	0.0000000000000915517174	0.090521943665
37,818,587,000	82,159,994,000	176,091,419,000	0.017892878584	0.00000000000004731239320	0.038871859413
(179,909,673,000)	218,237,764,000	(21,599,522,000)	-0.048599049935	0.0000000000002701302777	0.058952627802

525,955,539,000	191,205,157,000	795,634,463,000	0.091043801774	0.0000000000001731017073	0.033097939124
(67,424,417,000)	350,799,703,000	354,476,423,000	-0.009966309163	0.0000000000001478145397	0.051853296622
(116,539,186,000)	518,154,041,000	(880,500,513,000)	-0.016269673642	0.0000000000001396068928	0.072337875636
(237,727,875,000)	469,948,686,000	619,827,035,000	-0.024322842582	0.0000000000001023138014	0.048082236512
1,342,108,000	(432,973,750,000)	(606,019,691,000)	0.000118811496	0.0000000000000885260321	- 0.038329448095
(5,158,240,000)	733,323,764,000	451,857,050,000	-0.000435470737	0.0000000000000844223489	0.061908914640
412,314,002,000	1,191,970,019,000	(158,097,898,000)	0.032272719097	0.0000000000000782721880	0.093298101469
26,892,000,000	190,092,000,000	166,136,000,000	0.016938743502	0.00000000000006298803920	0.119735223478
39,545,000,000	99,199,000,000	223,045,000,000	0.023089503428	0.00000000000005838792117	0.057920233925
22,021,000,000	281,971,000,000	(69,169,000,000)	0.011786606805	0.00000000000005352439401	0.150923269034
131,185,000,000	414,548,000,000	226,806,000,000	0.061255603287	0.00000000000004669406052	0.193569293986
(187,227,000,000)	458,211,000,000	(118,179,000,000)	-0.077488942242	0.00000000000004138769635	0.189642977315
232,982,000,000	(44,675,000,000)	98,328,000,000	0.088845212818	0.00000000000003813393860	- 0.017036337067
(63,444,000,000)	6,795,000,000	56,979,000,000	-0.022945305804	0.00000000000003616623448	0.002457495633
(438,745,000,000)	(459,648,000,000)	(304,261,000,000)	-0.149179410389	0.00000000000003400139270	- 0.156286721504
(271,546,000,000)	202,376,000,000	(137,722,000,000)	-0.086694919421	0.00000000000003192642109	0.064611413951

Lanjutan

X3 (PPEit/Ait-1)	β_1	β_2	β_3	(TAit/Ait-1)	X2	NDAit	Dait = (TAit/Ait-1)-NDAit
					Δ REVit- Δ RECit/Ait-1		
1.068573940685	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.44	0.09	0.44	0.000086885
1.079630346203	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.43	0.24	0.43	-0.000100913
1.007483773412	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.43	-0.20	0.43	-0.002134669
0.937812851963	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.39	0.03	0.39	-0.001250657
0.854024263561	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.35	0.13	0.35	-0.000367454
0.889995501124	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.36	0.07	0.37	-0.000150952
0.837850119114	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.35	-0.06	0.35	-0.000016512
0.809788707133	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	0.03	0.33	-0.001774870
0.755391220785	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.30	0.23	0.30	0.002276535
0.826732448902	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.34	0.38	0.32	0.022078026
0.805877837649	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.32	0.18	0.32	0.000072656
0.771901632562	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	-0.07	0.33	-0.000225110
0.818801073438	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.35	-0.06	0.35	0.000211928
0.806057885078	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.32	0.15	0.32	-0.000251038
1.105163855437	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.46	-0.06	0.46	-0.000649808
0.825315540853	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.34	0.09	0.34	0.000288247
0.992896629248	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.41	0.08	0.41	-0.000098293
0.804905428678	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	0.04	0.33	0.000681315
0.791301830717	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	-0.02	0.33	-0.000586887
0.851629542578	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.35	0.08	0.35	0.000341131
0.869984003349	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.37	-0.07	0.37	-0.000314261

0.852028954913	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.36	-0.05	0.36	-0.000786201
0.800919390960	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	0.10	0.33	0.000198048
0.770679189805	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	-0.07	0.33	0.000308581
0.800298168012	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.34	-0.06	0.34	-0.002436498
0.782617212446	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	0.00	0.33	0.000869804
0.690612140417	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.28	0.10	0.28	0.000714186
0.825303944560	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.34	-0.04	0.35	-0.006248480
0.467944436420	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.19	0.06	0.19	0.000437601
0.907205811592	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.37	-0.10	0.39	-0.010329426
0.793191727961	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	0.00	0.33	-0.003929758
0.683947459750	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.28	0.20	0.27	0.009219296
0.531352102562	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.22	-0.02	0.22	-0.004756265
0.757665830262	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.32	0.02	0.31	0.004023639
0.790217278979	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.32	0.02	0.33	-0.002861013
0.810122021896	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.33	0.11	0.33	0.000928100
0.191264440795	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.07	0.02	0.08	-0.007848436
0.199132589043	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.08	-0.07	0.09	-0.009767350
0.194409162948	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.07	0.19	0.07	0.002776672
0.174760926410	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.06	0.09	0.07	-0.007942870
0.232005353912	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.08	0.24	0.08	0.003668367
0.227631394299	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.10	-0.05	0.10	-0.002812225
0.224622695759	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.09	-0.02	0.09	-0.001545537
0.227044639748	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.11	-0.05	0.10	0.007758973
0.211936522613	0.648000000	-0.075000000	0.416000000	0.08	0.11	0.08	0.003297728

